

# CERITA RAKYAT MASYARAKAT MAMASA: KAJIAN STRUKTURAL ANTROPOLOGI CLAUDE LEVI STRAUS

Nurul Setyorini  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan K. H. A. Dahlan No 3 & 6 Telpon/ Faksimile (0275) 321494  
email: [Nurulsetyorini72@yahoo.com](mailto:Nurulsetyorini72@yahoo.com)  
Hp 0857 8674 6009

**Abstract:** This research aims at describing: (1) the ecological structure of Mamasa folklore, (2) the sociology structure of Mamasa folklore, (3) the economic structure of Mamasa folklore, (4) the cosmology structure of Mamasa folklore, and (5) the logic story of Mamasa folklore. The Type of this research is qualitative descriptive. The data are analyzed using content –analysis technique and interactive analysis. The results of this research, such as. First, the ecological structure of Mamasa folklore are aquatic ecology, sea, and air. Second, the sociology structure of Mamasa folklore are married life, politics, and a change of fortune. Third, the economic structure are the lives of gardening and hunting. Fourth, the cosmology structure are human life and the unseen. Fifth, the logic of the story contains a conception of life and conception of supernatural.

**Ketword:** folklore, Mamase, Levi Straus

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) struktural ekologis dalam cerita rakyat Mamasa, (2) struktural sosiologi cerita rakyat Mamasa, (3) struktural ekonomi cerita rakyat Mamasa, (4) struktural kosmologi cerita rakyat Mamasa, dan (5) logika cerita rakyat Mamasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis interaktif. Adapun hasil dari penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, struktural ekologis dalam cerita rakyat Mamasa terkait dengan ekologi air, laut, dan udara. Kedua, struktural sosiologi memuat kehidupan suami istri, politik, dan perubahan nasib. Ketiga, struktural ekonomi memuat kehidupan orang berkebun dan berburu. Keempat, struktural kosmologi memuat kehidupan manusia dan ghaib. Kelima, logika cerita memuat konsepsi tentang kehidupan dan konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia.

**Kata kunci:** cerita rakyat, *Mamase*, Levi Straus.

## PENDAHULUAN

Masalah kesusatraan, khususnya sastra lisan daerah dan sastra Indonesia lama merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Ghafar (dalam Ahimsa, 2003: 4), menjelaskan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra

tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut dan tersebar secara lisan, anonim, serta menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau”.

Sastra lisan merupakan salah satu sejarah sastra di Indonesia maupun di dunia, tetapi keberadaanya semakin terpinggirkan dengan perkembangan tradisi tulis yang semakin pesat. Generasi muda sekarang banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut dan orang yang mengetahui cerita rakyat ini pun saat sekarang sudah berkurang karena kebanyakan orang-orang yang mengetahui cerita ini hanyalah orang tua saja (Purwanto, 2010: 155). Sekalipun demikian, sastra lisan merupakan salah satu aset penting bagi kebudayaan Indonesia. Sastra lisan merupakan aspek komunikasi untuk memperkenalkan cerita rakyat yang berkembang pada masa itu, baik berupa legenda, mitos, dongeng, dll.

Menurut Rusyana (1978: 1) mengatakan, sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi sastra. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad.

Sastra lisan di Indonesia banyak sekali jenisnya ada curito kabo, dendang pauah, mantra, pantun, pepatah-petitih, nyannyi panjang, lagu dolanan, gurindam, syair, cerita rakyat, dll. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Cerita rakyat yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya dan beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng sangkuriang, si kancil, si kabayan, dan sebagainya. Bunata (1998:21) menjelaskan, cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, salah satu bentuk folklor lisan.

Cerita rakyat di Negara Indonesia banyak sekali baik berupa fabel, legenda, mite, sage, epos dan cerita jenaka. Menurut Danandjaja (1994:83) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Semua cerita rakyat tersebut tersebar di seluruh daerah di negara Indonesia. Di Jawa Tengah ada cerita rakyat Joko Kendil, dongeng Nyi Roro Kidul, Cerita Rakyat Tingkir, Legenda Rawa Pening, Legenda Salatiga, dll. Di Jawa Barat ada dongeng Telaga Warna, dongeng Situ Bagendit, dongeng Ciung Wanara, Dongeng Tangkupan Perahu, dll. Di Bali ada Legenda Danau Batur, cerita rakyat Pan Balang Tamak, cerita rakyat Jaya Prana dan Layonsari, dongeng Raksasa

Kala Rahu Menelan Bulan, dll. Di Madura ada cerita epos kisah perlawanan Pak Sakera, cerita rakyat Joko Tole, legenda Asal Usul Gunung Geger, Cerita Epos Panji, dll. Di Makasar ada epos I La Galigo, cerita rakyat Pung Buja Na Pung Kura-kuta, dll. Di Lampung ada legenda Kota Bumi, legenda Asal Usul Kota Lampung, cerita rakyat kisah Si Bungsu, dll. Di Mamasa sendiri ada cerita rakyat Rodan-rodan, Pulang Balabasi dan Datu Bakak, Lando Beluek, Cula Dididi, Mukku, Lalaun, dll.

Beberapa cerita di atas adalah beberapa contoh cerita rakyat di Negara Indonesia. Cerita rakyat di Negara Indonesia banyak sekali seperti daerah yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Begitu pula cerita rakyat di Indonesia tersebar banyak sekali cerita rakyat, baik sudah tertulis maupun belum. Meskipun demikian, cerita rakyat tersebut tetap termasuk cerita lisan atau prosa lisan. Hal tersebut, dikarenakan cerita rakyat tersebut bermula dari komunikasi pendongeng kepada pendengar. Selanjutnya, tersebar dari lisan ke lisan. Pada akhirnya, masyarakat mengenal tulisan maka cerita rakyat tersebut ditulis melalui tulisan dalam wujud buku maupun serat.

Cerita rakyat tersebut sebagai sastra lisan mempunyai nilai-nilai budaya yang patut dicontoh sebagai warisan budaya. Sebagai warisan budaya sebaiknya perlu dilestarikan dan diapresiasi sebagai salah satu bentuk sastra lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat N.A. Dkk (2016 :1), "Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan, dengan mengingat kisah-kisah legenda lokal sebagai salah satu produk budaya lokal. Agar kebudayaan lokal suatu daerah tidak hilang ditelan oleh zaman modern yang semakin hari semakin berkembang. Tidak sedikit generasi muda yang kurang menghargai budaya sendiri, termasuk terhadap legenda maupun cerita rakyat milik tanah air sendiri. Hal ini memberikan dampak yang sangat merugikan, baik sadar maupun tidak sadar generasi muda saat ini kurang menghargai apa yang dulu dijaga maupun diwariskan oleh para leluhur sehingga nantinya akan berdampak pada terjadinya krisis identitas suatu bangsa".

Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra lisan salah satunya cerita rakyat perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya melestarikan warisan budaya berupa cerita rakyat. Salah satu cara dilakukan untuk mengkaji karya sastra lisan tersebut adalah dengan mengkaji unsur budayanya. Salah satu kajian sastra yang berbasis pada kajian budaya atau antropologi adalah kajian struktural Claude Lévi-Straus.

Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama. Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (chaos), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (cosmos) (Strauss 1962:224; 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya.

Adapun cerita rakyat yang akan peneliti lakukan sebagai objek material adalah cerita rakyat Mamasa. Mamasa adalah sebuah Kecamatan yang juga merupakan Ibu Kota Mamasa, Sulawesi Barat. Di daerah Mamasa terdapat banyak cerita rakyat. Cerita rakyat Mamasa adalah karya sastra Indonesia lama yang banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat masyarakat Mamasa ini menceritakan kisah Puang Balobasi dan Datu Bakkak, Lando Baluek, Culadidi, Mukku, Lalalun, Mandepalu, Rodan-rodan, Laelo, Bokko-bokko, Pattamboak, Sarepeo dan Sretalana, Lima Bersaudara, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Ibu Tiri, Tomase-Mase, Petani sawah, Sundidi, Bulu Palak, Kera dan Burung Bangau, Burung Enggang dan Burung Pergam, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengambil judul “Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss”. Adapun tujuan penelitian ini adalah ) mendeskripsikan: (1) struktur ekologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (2) struktur ekonomi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (3) struktur sosiologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (4) struktur kosmologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, dan (5) logika cerita Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa.

Struktural Levi Straus berakar dari teori struktural. Analisis struktural di dalam linguistik dan antropologi sering disebut formalisme. Penyebutan itu lupa bahwa struktural ada sebagai doktrin formalisme yang besar tetapi berbeda terhadap kenyataan (Prop, 1997: 167-188). Mahzab struktural formalisme dan antropologi berakar dari struktural Sausurre. Sausurre memandang terdapat tiga aspek bahasa yang perlu dibedakan, yaitu *langue*, *parole*, dan *langage* (Al Faryadi, 2015: 32).

Teori struktur antropologi dikembangkan oleh Claude Lévi Strauss, pakar antropologi dari Perancis yang berpaham rasional. Munculnya teori struktural

mengubah kesadaran antropolog mengenai antropologi dan bukan tentang subjek kajiannya. Straus membawa nilai-nilai intelektual melalui strukturalisme ke dalam antropologi (Geertz, 2002:27). Sebagai teori yang holistik, teori struktur antropologi dapat digunakan untuk meneliti sastra, termasuk sastra lisan (Ahimsa-Putra 2003:91). Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama.

Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (*chaos*), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (*cosmos*) (Strauss 1963:224; 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial budaya. Hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya merupakan mediasi masyarakat untuk mengatasi konflik (Barnauw 1982:254; Letcovitz 1989:6263).

Masyarakat mencari solusi untuk mengatasi konflik yang terdapat pada Sosial budaya mereka dengan cara menyalurkannya pada cerita. Penyaluran tersebut dilakukan dalam wujud ketidaksadaran antropologis. Mediasi yang mereka lakukan kadang-kadang tidak disadari. Struktur-antropologi Strauss, menurut Morris (2003:333), terbagi menjadi tiga kajian, yakni (1) teori kekeluargaan; (2) teori logika cerita rakyat; dan (3) teori totemik. Dalam kajian terhadap cerita rakyat, hal tersebut dikaitkan dengan teori logika cerita rakyat. Menurut Strauss (Morris, 2003:361), homolog dalam cerita rakyat tampak pada: (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; dan (4) kosmologi.

## **METODE PENELITIAN**

Data penelitian bersumber dari cerita rakyat Masyarakat Mamasa dengan memakai metode simak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan tehnik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilnya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan

memadai (Sugiyono, 2012:12) tentang struktural Levis Straus. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal menurut (Sudaryanto: 145-146) adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan secara verbal tanpa menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian struktural Levi Straus terhadap Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa terdiri dari lima bahasan, yaitu: (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; (4) kosmologi; dan (5) logika cerita. Ekologi berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Struktur ekologi dalam cerita rakyat tidak terlepas dari pengaruh ilmu ekologi yang berkaitan dengan geologi, ekosistem, dan habitat. Masalah ekologi baik geologi, ekosistem, maupun lanskap merupakan ilmu yang dulu diminati oleh Strauss. Struktur ekonomi dalam struktur antropologi berkaitan dengan mata pencarian. Struktur sosiologi yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Bentuk manifestasinya adalah organisasi masyarakat. Menurut Strauss, organisasi masyarakat merupakan sistem dualistis (bipartisi). Struktur kosmologi berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu pada alam semesta. Strauss mengaitkan struktur kosmologi dengan dunia gaib. Hal itu tampak pada kajian Strauss terhadap kisah Asdiwal (Ahimsa-Putra 2013:127). Dalam kisah Asdiwal, sang tokoh utama, yakni Asdiwal, melakukan lawatan ke dunia gaib tempat bersemayam makhluk halus. Logika cerita berkaitan dengan konkretisasi cerita rakyat yang terstruktur. Melalui cerita rakyat, dapat dilihat representasi kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Logika penalaran dalam cerita rakyat sering muncul dalam bentuk duplikasi rangkaian yang sama. Pemunculan yang berulang tersebut memiliki fungsi tersendiri, yakni memperjelas struktur logika cerita.

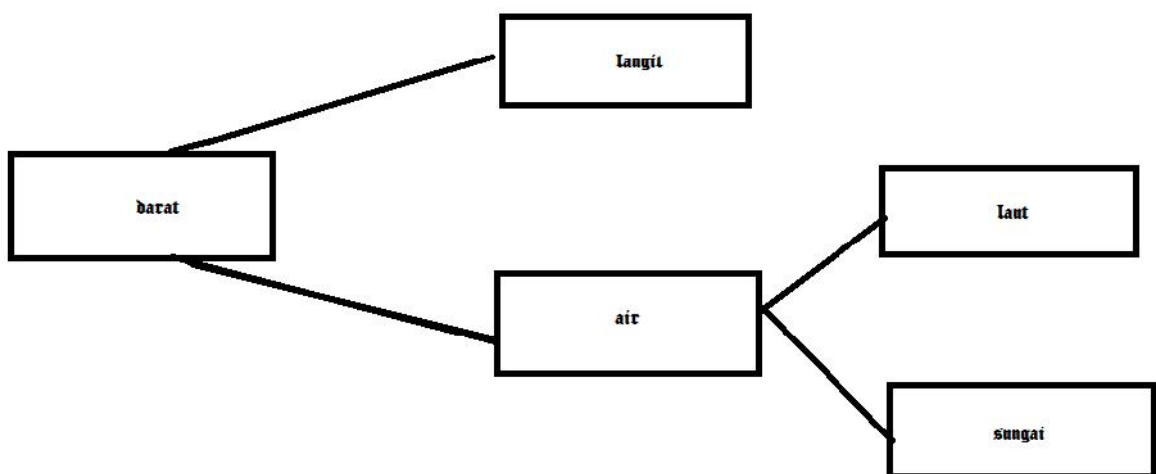
Adapun di daerah Mamasa terdapat banyak cerita rakyat. Cerita rakyat Mamasa tersebut antara lain: kisah Puang Balobasi dan Datu Bakkak, Lando Baluek, Culadidi, Mukku, Lalalun, Mandepalu, Rodan-rodan, Laelo, Bokko-bokko, Pattamboak, Sarepeo dan Sretalana, Lima Bersaudara, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Ibu Tiri, Tomase-Mase, Petani sawah, Sundidi, Bulu Palak, Kera dan Burung Bangau, Burung Enggang

dan Burung Pergam, dll. Berikut adalah penjabaran kajian struktural Levi Straus terhadap cerita rakyat Masyarakat Mamasa tersebut.

### **Struktural Ekologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa**

Struktur ekologis cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) terbagi menjadi tiga, yaitu darat, langit, dan air. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambar struktural ekologis darat antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak*, *Cerita Lando Beluek*, *Cerita Culadidi*, *Cerita Mukku*, *Cerita Lalaun*, *Cerita Mandapalu*, *Cerita Rodan-rodan*, *Cerita Laelo*, *Cerita Boko-boko*, *Cerita Pertambook*, *Sarepo dan Saretalana*, *Orang Buta dan Orang Lumpuh*, *Cerita Ibu Tiri*, *Tomase-mase*, *Petani Sawah*, *Cerita Sundidi*, *Cerita Bulu Palak*, *Cerita Kera dan Burung Bangau*, dan *Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam*. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambar struktural ekologis langit antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak*, *Cerita Culadidi*, *Sarepo dan Saretalan*, *Lima Bersaudara*, dan *Cerita Bulu Palak*. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambar struktural ekologis air berupa sungai dan laut. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambar struktural ekologis sungai antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak*, *Cerita Lando Beluek*, *Cerita Mukku*, *Lima Bersaudara*, *Cerita Ibu Tiri*, dan *Cerita Bulu Pala*. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambar struktural ekologis laut antara lain: *Cerita Boko-boko*, dan *Cerita Bulu Palak*.

#### **Skema Ekologis CRMM**



Berdasarkan CRMM, struktur ekologis darat berposisi dengan struktur ekologis langit dan air. Namun, jika diteliti lebih rinci, struktur ekologis lebih didominasi oleh struktur ekologis darat. Hal itu disebabkan mayoritas masyarakat Mamasa bekerja sebagai petani, baik di hutan, kebun, maupun sawah.

Salah satu cerita CRRM yang mengisahkan tentang kehidupan sebagai seorang petani yang suka berkebun dan menanam buah atau sayuran dapat dilihat dari cerita Lando Beluek. Dalam cerita Puang Balabasi terdapat kegiatan tokoh Puang Balabasi yang suka berkebun dan menanam buah Kalsek. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Pada waktu Puang Balabasi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kalsek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman buah Kalsek itu mulai berbuah”. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita Puang Balabasi merupakan bukti ekologis CRRM berupa darat. Di darat tersebut, tokoh Puang Balabasi yang bekerja di kebun untuk berkebun dan menanam buah.

### **Struktur Sosiologis**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat tersebut berkaitan dengan kehidupan seseorang dengan lingkungan masyarakatnya, keluarganya, kekerabatannya, maupun dengan politik atau pemerintahan. Kehidupan sosial dalam CRMM menggambarkan beberapa kehidupan sosial yang ada dalam setiap cerita. Penggambaran kehidupan sosial itu antara lain: dalam Cerita Puang Balabasi dan Datu Bakak menceritakan tentang pengingkaran janji seorang suami kepada istrinya, Cerita Lando Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya dan tentang perebutan wilayah, Cerita Culadidi menceritakan kekerasan seorang Ayah terhadap anak perempuan, Cerita Mukku menceritakan tentang cinta seorang suami kepada istrinya dan keserakahan, Cerita Mandapalu menceritakan kedustaan seorang suami kepada istrinya, Cerita Rodan-rodan menceritakan tentang kelicikan Rodan-rodan, Cerita Laelo menceritakan tentang kesetiaan dan kedustaan orang ketiga, Cerita Boko-boko menceritakan tentang kejahatan saudara-saudaranya dan cita-cita, Cerita Patamaboak menceritakan tentang kisah Patamaboak yang sering licik dan suka mencuri, Cerita Sarepo dan Saretalana menceritakan kisah suami istri yang sukses menjadi petani jagung, Cerita Lima



Bersaudara menceritakan tentang kisah lima saudara dalam meraih cita-cita, Cerita Orang Buta dengan Orang Lumpuh menceritakan tentang kisah dua orang untuk menolong warga, Cerita Ibu Tiri mengisahkan seorang anak yang mendapatkan kejahatan dari ayah dan Ibu Tirinya dan mendapatkan keberuntungan menjadi orang kaya, Cerita Tomase-Tomase menceritakan kisah seseorang yang miskin kemudian menjadi kaya, Cerita Petani Sawah menceritakan kisah seorang petani miskin yang kemudian menjadi kaya, Cerita Sundidi menceritakan tentang hukum adat, Cerita Bulu Palak menceritakan tentang kebangkitan jenazah seorang laki-laki bernama Bulu Palak, Cerita Kera dan Burung Bangau menceritakan tentang kelicikan burung bangau kepada bangau, dan Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam menceritakan perkelahian burung enggang dan burung pergam.

Dari beberapa cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa CRMM dominan menceritakan tentang ketidaksetiaan dan kehidupan sosial seseorang yang nasibnya berubah. Misalnya, cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan di bawah.

“Kata Londo Bluek, “Kalau Tuan sudah tak mau memperistrikan saua, apa boleh buat sebab sekarang tubuh saya berbau busuk. Bagaimana pendapat tuan bila ada orang yang datang melamarku. Betul sekali tubuhku sekarang berbau busuk, tetapi siapa tahu penyakit saya ini masih dapat sembuh?” Jawab Mendurana, “Kalau ada orang alain melamarmu, terimasajalah”. (Usmar dan W. M, 1998:15).

Kisah Londo Bluek ini juga menceritakan tentang sikap politik yang dimiliki oleh seorang wanita. Londo Bluek ini ingin menikah demi mendapatkan wilayah Bone, maka dia mau menikah dengan Medurana. Adapun sebagai maskawinya adalah seperdua daerah Bone. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Sesudah tampak ketenangan hati Londo Bluek tinggal di Bone berkatalah Mendurana, “Sudah tiba saatnya sekarang saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus”. Lalu jawab Londo Bluek, “Saya pernah mendengar dari orang yang dapat dipercaya yang mengatakan bahwa seperdua daerah Bone ini adalah milikmu. Kalau tanah milikmu ini serahkan padaku saya menerimanya”. Jawab Mendurana, “Benar sekali bahwa seperduanya adalah milikku dan seperdua adalah milik Somba dan Gowa. Kalau itu yang sisukai, itu yang kuserahkan sebagai mas kawin”. (Usmar dan W. M, 1998:14).

Tidak cukup dengan itu, dia ingin menguasai daerah Bone itu. Dengan berpura-pura mempunyai penyakit agar dia bercerai dengan suaminya. Setelah itu, dia bisa

menikah lagi dengan Duta Somba ri Gowa agar mendapat seperdua daerah Bone. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Setelah waktu yang ditentukan berdatanglah rombongan masyarakat Gowa untuk mengambil serta mengantar Londo Bluek ke Raja Goa. Lalu Somba ri Gowa Berkata,” Saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus”. Lalu jawab Londo Bluek, “Saya menolak mas kawin serba seratus. Kalau tanah tuan yang luasnya seperdua daerah Bone ini Tuan jadikan mas kawin saya terima...”. (Usmar dan W. M, 1998:14).

Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakak juga menceritakan tentang hubungan suami istri. Jika, cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya. Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakak menceritakan ketidaktepatan janji suami kepada istrinya.

Sebelum menikah putri pernah mengatakan kepada Puang Babasari bahwa untuk menjadi syaminya tidak boleh berkata tidak sopan pada dirinya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Putri yang cantik molek itu menjelaskan, katanya,” Apabila ada orang yang berkata kurang sopan kepadaku didenda dengan menyembelih seekor ayam. Kalau ada orang yang memfitnahku, dia harus ditindak dengan menyembelih seekor kerbau”. Jawab Puang Balabasi,” Hukum dan larangan itu tidak berat bagi saya untuk menanggungnya”. (Usmar dan W. M, 1998:3).

Namun, janji yang diucapkan oleh Puang Babasari diingkari. Dia berkata kasar kepada anaknya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Pada suatu saat ayah, Puang Balabassi pergi ke kolong rumah untuk memeras susu kerbau. Ketika ia memerah susu kerbau, tiba-tiba anaknya kencing di atas rumah dan mengalir ke bawah. Karena terkejut Puang Babasari berteriak di kolong rumah, katanya,” Anak di atas ini hanya mendatangkan penyakit saja”. Dengan segera istrinya menjawab, katanya,” Lihatlah ternyata engkau tak mampu menuruti hukum dan laranganku. Marilah dan ambillah anakmu ini sebab saya akan kembali ke langit”. (Usmar dan W. M, 1998:3-4).

Selain persoalan kesetiaan dan politik, CRMM juga dominan dengan kisah perubahan sosial masyarakat yang miskin menjadi kaya seperti Cerita Tomase-Tomase. Dahulu Toomase-tomase hanya bekerja di kebun di samping rumahnya. Namun, ia cerdik selalu menemukan barang atau peliharaan yang hilang milik tetangganya. Hal itu, nampak pada kutipan berikut.

“Hampir saja hilang kalau bukan Tomase-tomase yang pandai mencarinya Kerbau belang tersebut disambut oleh Tomaka lalu dimasukkan kembali ke kandangnya”. (Usmar dan W. M, 1998:59).

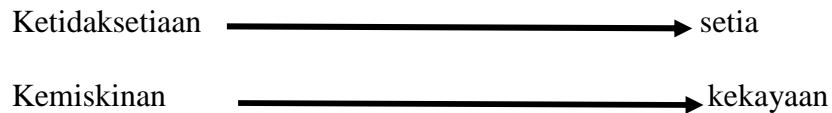
Kemudian suatu saat, Tomase-tomase berdasarkan petunjuk kepiting pergi ke Bone Menggali emas di tanah yang dicuri pencuri. Emas itu milik Raja Bone. Setelah berhasil, emas itu diserahkan kepada Raja/ Raja memberikan hadiah kemudian Tomase-tomase menjadi kaya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Dengan perasaan senang dan gembira Tomase-mase kembali ke kampungnya membawa sejumlah kekayaan yang diterima dari Raja Bone, baik berupa harta

dan hewan maupun berupa manusia hamba sahayanya.” (Usmar dan W. M, 1998:62)

Bertolak dari data tersebut, antara kesetiaan dan ketidaksetiaan memunculkan oposisi biner eksklusif. Selain itu, oposisi biner kemiskinan juga beroposisi dengan kekayaan. Kalau divisualkan, oposisi biner dalam kaitannya dengan struktur sosiologis tampak pada skema berikut.

### Struktur Sosiologis CRMM



### Struktur Ekonomi

Dalam CRMM struktur ekonomis digambarkan melalui pekerjaan para tokoh. Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakkak misalnya. Dalam cerita tersebut digambarkan sosok tokoh yang bekerja sebagai petani yang bekerja di kebun. Petani tersebut menanam buah Kaisek. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Pada waktu Puang Balabasi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kaisek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman buah Kaisek itu mulai berbuah”. (Usmar dan W. M, 1998:1).

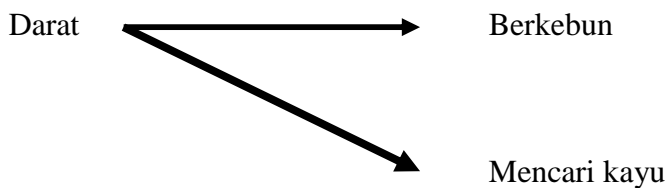
Cerita Sundidi juga menggambarkan pekerjaan tokoh yang berkerja di kebun. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada sebuah cerita namanya Sundidi. Ketika sampai di Ratebulawan Sundidi berusaha mencari kawan hidup. Dia melamar seorang anak raja di daerah itu, yaitu anak Indona Ratebulawan. Sesudah merasa tenang dan aman tinggal di daerah itu, ia mulai berusaha berkebun. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Selain bekerja di kebun, para tokoh di CRMM banyak yang bekerja mencari kayu Cerita Mandapalu mengisahkan tentang adanya tokoh yang bekerja di hutan. Hal tersebut, nampak pada kutipan di bawah.

Ada sebuah cerita bernama Mandapalu. Pada suatu waktu, Mandapalu berpesan kepada istrinya katanya, ' Sediakan bekal untutuku sebab saya akan ke hutan mencari kayu...". (Usmar dan W. M, 1998:28).

### Struktur Ekonomi



### Struktur Kosmologi

Dalam CRMM, struktur kosmologis tampak pada cerita Lalaun. Dalam cerita tersebut digambarkan ada tokoh manusia, tetapi ada juga tokoh hantu.

Tokoh manusia adalah Lalaun. Ia mengadakan perjanjian kepada seorang gadis untuk sehidup semati. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama Lalalun. Lalaun mengadakan perjanjian dengan gadis yang sangat dicintainya. Itulah sebabnya ia mengadakan perjanjian untuk sehidup semati. (Usmar dan W. M, 1998:26)

Namun, kekasihnya mengidap penyakit sehingga membuat tokoh perempuan itu meninggal. Ketika hidup pernah berikrar sehidup semati, maka ketika tokoh perempuan meninggal dia menginginkan untuk tetap bersama, yaitu menginginkan Lalun ikut mati bersama. Hal ini nampak pada kutipan berikut.

“Roh gadis itu berkata, “Ikrar Lalun kepada saya bila engkau meninggal dunia, sayapun meninggal dunia”. Padahal tidak demikian dia berdusta. Kemudian setelah mendengar suara roh itu, Lalun berusaha turun ke tanah, tetali tidak mengenai anak tangga sehingga terjatuh, kemudian ia meninggal dunia saat itu. Kemudian jenazah Lalun dikebumikan bersama-sama dengan jenazah kekasihnya sesuai ikrar sehidup semati”. (Usmar dan W. M, 1998:27)

Berdasarkan kutipan pada Lalaun tersebut tampak bahwa struktur kosmologis memunculkan dua oposisi, yaitu manusia biasa dan roh. Secara visual, skema struktur kosmologis tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema Struktur Kosmologis CRMM



#### Logika Cerita

##### Konsepsi tentang kehidupan

Logika cerita berdasarkan cerita CRMM memunculkan konsepsi kehidupan masyarakat Mamasa tentang kesetiaan, kepercayaan, amanah/ janji, dan usaha meraih kekayaan. Pada satu sisi, seseorang berusaha setia dan percaya kepada orang lain. Namun, pada sisi lain ada orang yang tidak mempunyai kesetiaan dan kepercayaan. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; (2) tidak memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; dan (3) liminalitas.

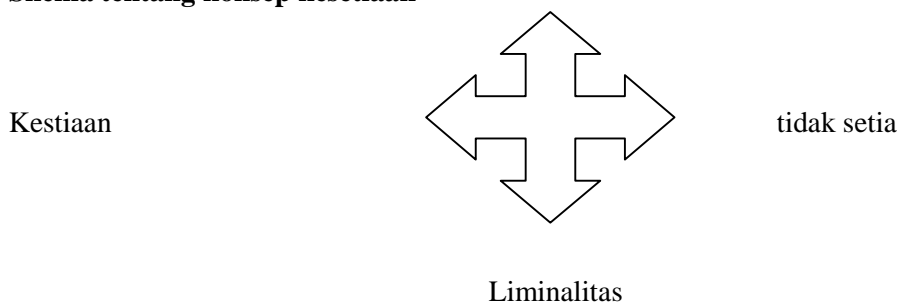
Ada yang amanah, tetapi juga ada yang tidak amanah/ mengingkari janji. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, amanah terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh amanah; (2) tidak memegang teguh amanah; dan (3) liminalitas.

Kaitannya tentang konsep kekayaan. Ada masyarakat yang hidup kaya, tetapi ada yang hidup miskin. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) kaya; (2) miskin; dan (3) liminalitas.

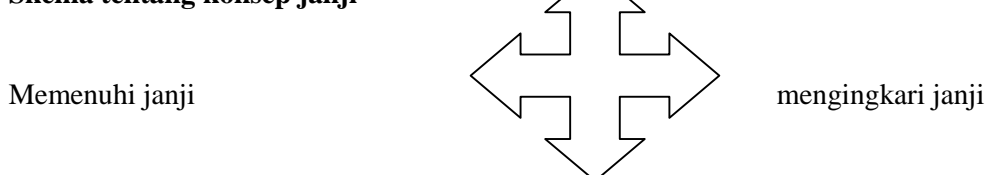
Kalau divisualkan, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema tentang Konsepsi kehidupan

#### Skema tentang konsep kesetiaan

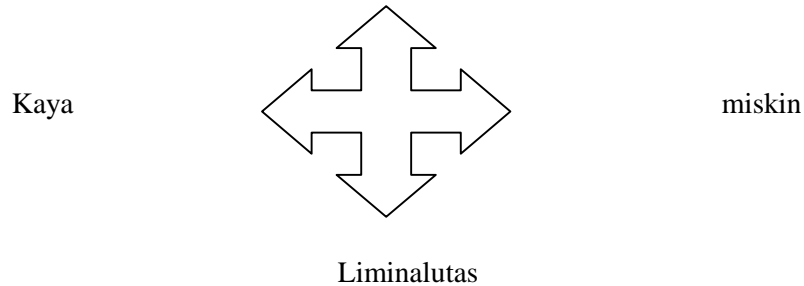


#### Skema tentang konsep janji



Liminalitas

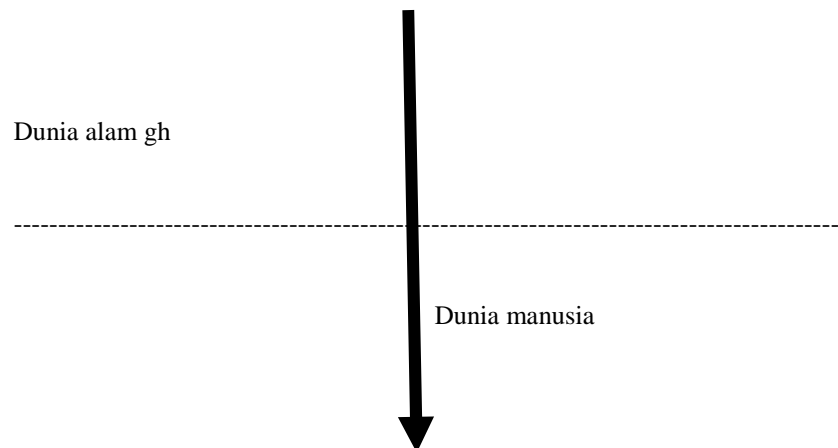
### Skema konsep Kekayaan



### Konsep Alam Ghaib

Logika cerita berdasarkan cerita CRMM memunculkan konsepsi kehidupan manusia Pulau Mandangin tentang alam gaib yang berkaitan dengan hantu. Mentalitas masyarakat yang masih kental terhadap ritus-ritus tradisional membuat mereka memercayai adanya alam gaib. Kepercayaan terhadap alam gaib mengakibatkan mereka memercayai makhluk-makhluk penghuni alam gaib. Masyarakat percaya bahwa di samping manusia juga ada makhluk lain yang hidup di alam gaib. Makhluk gaib tersebut kasatmata. Pada suatu ketika manusia bisa melihat makhluk tersebut. Kalau dikaitkan dengan masalah alam, makhluk halus bisa muncul ke alam manusia dengan mudah. Namun, manusia sulit untuk menembus alam makhluk halus. Secara visual, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema Konsepsi tentang Alam Ghaib



## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa CRMM dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan logika cerita sebagai berikut. Pertama, memuat konsepsi tentang kehidupan, bahwa dalam kehidupan terdapat trikotomis, yakni dari konsep kesetiaan (1) orang yang setia dan percaya kepada orang lain; (2) orang yang tidak setia dan tidak percaya kepada orang lain; dan (3) orang yang berjiwa liminalitas (ambivalensi: kadang-kadang setia, kadang-kadang tidak. Dalam konsep amanah, (1) ada orang yang amanah, (2) ada yang tidak amanah, dan (3) kadang amanah dan kadang pula tidak. Dalam konsep kaya, (1) ada yang kaya, (2) ada yang miskin, dan (3) kadang kaya dan kadang miskin Kedua, terdapat konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahimsa Putra, H.S. 2013..*Struktural Levis-Strauss: Mtos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadi, Muhammad. 2015 *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Barnauw , Victor. 1982 *Etnology*. Illinois: Dorsey Press.
- Bunata. 1998. *Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danadjaja. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Geertz, C (2002) *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (1962) *Structural Antropology*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (2005a) *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Levi-Strauss, C (2005b) *Mitos dan Makna*. Terjemahan. Tangerang: Margin Kiri.
- Morris. B (2003) *Antropologi Agama*. Terjemahan. Jakarta: AK Grup.
- N.A, Feny Try, dkk. "Pencapaian Buku *Pop-Up* Legenda Ketintang dengan Teknik *Moveable* sebagai Upaya Konservasi Budaya Lokal Surabaya". *Journal Desain Komunikasi Indonesia*. Vol 5 (1). pp: 1-8.

- Prop, Vladimir. 1997. "Theory and History". *Heory and History Litterature*. Vol 5. pp: 167-188.
- Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Kota Besar, Kab Dharmasarya". *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 1(2). pp : 155-164.
- Putra, I Ketut Mandala. 1995. *Struktur Sastra Lisan di Mambai Timor Timur*. Jakarta : Dekdibud.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhan, Kejajaden, dan dedemit*. Jakarta: Dekdibud.
- Usmar, Adnan dan W.M. Manala Manangi. 1998. *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa*. Jakarta: Dekdikbud.

# CERITA RAKYAT MASYARAKAT MAMASA: KAJIAN STRUKTURAL ANTROPOLOGI CLAUDE LEVI STRAUS

Nurul Setyorini  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan K. H. A. Dahlan No 3 & 6 Telpon/ Faksimile (0275) 321494  
email: [Nurulsetyorini72@yahoo.com](mailto:Nurulsetyorini72@yahoo.com)  
Hp 0857 8674 6009

**Abstract:** This research aims at describing: (1) the ecological structure of Mamasa folklore, (2) the sociology structure of Mamasa folklore, (3) the economic structure of Mamasa folklore, (4) the cosmology structure of Mamasa folklore, and (5) the logic story of Mamasa folklore. The Type of this research is qualitative descriptive. The data are analyzed using content –analysis technique and interactive analysis. The results of this research, such as. First, the ecological structure of Mamasa folklore are aquatic ecology, sea, and air. Second, the sociology structure of Mamasa folklore are married life, politics, and a change of fortune. Third, the economic structure are the lives of gardening and hunting. Fourth, the cosmology structure are human life and the unseen. Fifth, the logic of the story contains a conception of life and conception of supernatural.

**Ketword:** folklore, Mamase, Levi Straus

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) struktural ekologis dalam cerita rakyat Mamasa, (2) struktural sosiologi cerita rakyat Mamasa, (3) struktural ekonomi cerita rakyat Mamasa, (4) struktural kosmologi cerita rakyat Mamasa, dan (5) logika cerita rakyat Mamasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis interaktif. Adapun hasil dari penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, struktural ekologis dalam cerita rakyat Mamasa terkait dengan ekologi air, laut, dan udara. Kedua, struktural sosiologi memuat kehidupan suami istri, politik, dan perubahan nasib. Ketiga, struktural ekonomi memuat kehidupan orang berkebun dan berburu. Keempat, struktural kosmologi memuat kehidupan manusia dan ghaib. Kelima, logika cerita memuat konsepsi tentang kehidupan dan konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia.

**Kata kunci:** cerita rakyat, *Mamase*, Levi Straus.

## PENDAHULUAN

Masalah kesusatraan, khususnya sastra lisan daerah dan sastra Indonesia lama merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Ghafar (dalam Ahimsa, 2003: 4), menjelaskan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra



tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut dan tersebar secara lisan, anonim, serta menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau”.

Sastra lisan merupakan salah satu sejarah sastra di Indonesia maupun di dunia, tetapi keberadaanya semakin terpinggirkan dengan perkembangan tradisi tulis yang semakin pesat. Generasi muda sekarang banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut dan orang yang mengetahui cerita rakyat ini pun saat sekarang sudah berkurang karena kebanyakan orang-orang yang mengetahui cerita ini hanyalah orang tua saja (Purwanto, 2010: 155). Sekalipun demikian, sastra lisan merupakan salah satu aset penting bagi kebudayaan Indonesia. Sastra lisan merupakan aspek komunikasi untuk memperkenalkan cerita rakyat yang berkembang pada masa itu, baik berupa legenda, mitos, dongeng, dll.

Menurut Rusyana (1978: 1) mengatakan, sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi sastra. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad.

Sastra lisan di Indonesia banyak sekali jenisnya ada curito kabo, dendang pauah, mantra, pantun, pepatah-petitih, nyannyi panjang, lagu dolanan, gurindam, syair, cerita rakyat, dll. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Cerita rakyat yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya dan beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng sangkuriang, si kancil, si kabayan, dan sebagainya. Bunata (1998:21) menjelaskan, cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, salah satu bentuk folklor lisan.

Cerita rakyat di Negara Indonesia banyak sekali baik berupa fabel, legenda, mite, sage, epos dan cerita jenaka. Menurut Danandjaja (1994:83) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Semua cerita rakyat tersebut tersebar di seluruh daerah di negara Indonesia. Di Jawa Tengah ada cerita rakyat Joko Kendil, dongeng Nyi Roro Kidul, Cerita Rakyat Tingkir, Legenda Rawa Pening, Legenda Salatiga, dll. Di Jawa Barat ada dongeng Telaga Warna, dongeng Situ Bagendit, dongeng Ciung Wanara, Dongeng Tangkupan Perahu, dll. Di Bali ada Legenda Danau Batur, cerita rakyat Pan Balang Tamak, cerita rakyat Jaya Prana dan Layonsari, dongeng Raksasa

Kala Rahu Menelan Bulan, dll. Di Madura ada cerita epos kisah perlawanan Pak Sakera, cerita rakyat Joko Tole, legenda Asal Usul Gunung Geger, Cerita Epos Panji, dll. Di Makasar ada epos I La Galigo, cerita rakyat Pung Buja Na Pung Kura-kuta, dll. Di Lampung ada legenda Kota Bumi, legenda Asal Usul Kota Lampung, cerita rakyat kisah Si Bungsu, dll. Di Mamasa sendiri ada cerita rakyat Rodan-rodan, Pulang Balabasi dan Datu Bakak, Lando Beluek, Cula Dididi, Mukku, Lalaun, dll.

Beberapa cerita di atas adalah beberapa contoh cerita rakyat di Negara Indonesia. Cerita rakyat di Negara Indonesia banyak sekali seperti daerah yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Meroke. Begitu pula cerita rakyat di Indonesia tersebar banyak sekali cerita rakyat, baik sudah tertulis maupun belum. Meskipun demikian, cerita rakyat tersebut tetap termasuk cerita lisan atau prosa lisan. Hal tersebut, dikarenakan cerita rakyat tersebut bermula dari komunikasi pendongeng kepada pendengar. Selanjutnya, tersebar dari lisan ke lisan. Pada akhirnya, masyarakat mengenal tulisan maka cerita rakyat tersebut ditulis melalui tulisan dalam wujud buku maupun serat.

Cerita rakyat tersebut sebagai sastra lisan mempunyai nilai-nilai budaya yang patut dicontoh sebagai warisan budaya. Sebagai warisan budaya sebaiknya perlu dilestarikan dan diapresiasi sebagai salah satu bentuk sastra lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat N.A, dkk (2016 :1), "Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan, dengan mengingat kisah-kisah legenda lokal sebagai salah satu produk budaya lokal. Agar kebudayaan lokal suatu daerah tidak hilang ditelan oleh zaman modern yang semakin hari semakin berkembang. Tidak sedikit generasi muda yang kurang menghargai budaya sendiri, termasuk terhadap legenda maupun cerita rakyat milik tanah air sendiri. Hal ini memberikan dampak yang sangat merugikan, baik sadar maupun tidak sadar generasi muda saat ini kurang menghargai apa yang dulu dijaga maupun diwariskan oleh para leluhur sehingga nantinya akan berdampak pada terjadinya krisis identitas suatu bangsa".

Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra lisan salah satunya cerita rakyat perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya melestarikan warisan budaya berupa cerita rakyat. Salah satu cara dilakukan untuk mengkaji karya sastra lisan tersebut adalah dengan mengkaji unsur budayanya. Salah satu kajian sastra yang berbasis pada kajian budaya atau antropologi adalah kajian struktural Claude Lévi-Straus.

Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama. Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (chaos), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (cosmos) (Strauss 1962:224; 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya.

Adapun cerita rakyat yang akan peneliti lakukan sebagai objek material adalah cerita rakyat Mamasa. Mamasa adalah sebuah Kecamatan yang juga merupakan Ibu Kota Mamasa, Sulawesi Barat. Di daerah Mamasa terdapat banyak cerita rakyat. Cerita rakyat Mamasa adalah karya sastra Indonesia lama yang banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat masyarakat Mamasa ini menceritakan kisah Puang Balobasi dan Datu Bakkak, Lando Baluek, Culadidi, Mukku, Lalalun, Mandepalu, Rodan-rodan, Laelo, Bokko-bokko, Pattamboak, Sarepeo dan Sretalana, Lima Bersaudara, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Ibu Tiri, Tomase-Mase, Petani sawah, Sundidi, Bulu Palak, Kera dan Burung Bangau, Burung Enggang dan Burung Pergam, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengambil judul “Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss”. Adapun tujuan penelitian ini adalah ) mendeskripsikan: (1) struktur ekologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (2) struktur ekonomi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (3) struktur sosiologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (4) struktur kosmologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, dan (5) logika cerita Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa.

Struktural Levi Straus berakar dari teori struktural. Analisis struktural di dalam linguistik dan antropologi sering disebut formalisme. Penyebutan itu lupa bahwa struktural ada sebagai doktrin formalisme yang besar tetapi berbeda terhadap kenyataan (Prop, 1997: 167-188). Mahzab struktural formalisme dan antropologi berakar dari struktural Sausurre. Sausurre memandang terdapat tiga aspek bahasa yang perlu dibedakan, yaitu *langue*, *parole*, dan *langage* (Al Faryadi, 2015: 32).

Teori struktur antropologi dikembangkan oleh Claude Lévi Strauss, pakar antropologi dari Perancis yang berpaham rasional. Munculnya teori struktural

mengubah kesadaran antropolog mengenai antropologi dan bukan tentang subjek kajiannya. Straus membawa nilai-nilai intelektual melalui strukturalisme ke dalam antropologi (Geertz, 2002:27). Sebagai teori yang holistik, teori struktur antropologi dapat digunakan untuk meneliti sastra, termasuk sastra lisan (Ahimsa-Putra 2003:91). Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama.

Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (*chaos*), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (*cosmos*) (Strauss 1963:224; 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial budaya. Hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya merupakan mediasi masyarakat untuk mengatasi konflik (Barnauw 1982:254; Letcovitz 1989:6263).

Masyarakat mencari solusi untuk mengatasi konflik yang terdapat pada Sosial budaya mereka dengan cara menyalurkannya pada cerita. Penyaluran tersebut dilakukan dalam wujud ketidaksadaran antropologis. Mediasi yang mereka lakukan kadang-kadang tidak disadari. Struktur-antropologi Strauss, menurut Morris (2003:333), terbagi menjadi tiga kajian, yakni (1) teori kekeluargaan; (2) teori logika cerita rakyat; dan (3) teori totemik. Dalam kajian terhadap cerita rakyat, hal tersebut dikaitkan dengan teori logika cerita rakyat. Menurut Strauss (Morris, 2003:361), homolog dalam cerita rakyat tampak pada: (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; dan (4) kosmologi.

## **METODE PENELITIAN**

Data penelitian bersumber dari cerita rakyat Masyarakat Mamasa dengan memakai metode simak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan tehnik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilnya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan

memadai (Sugiyono, 2012:12) tentang struktural Levis Straus. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal menurut (Sudaryanto: 145-146) adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan secara verbal tanpa menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian struktural Levi Straus terhadap Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa terdiri dari lima bahasan, yaitu: (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; (4) kosmologi; dan (5) logika cerita. Ekologi berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Struktur ekologi dalam cerita rakyat tidak terlepas dari pengaruh ilmu ekologi yang berkaitan dengan geologi, ekosistem, dan habitat. Masalah ekologi baik geologi, ekosistem, maupun lanskap merupakan ilmu yang dulu diminati oleh Strauss. Struktur ekonomi dalam struktur antropologi berkaitan dengan mata pencarian. Struktur sosiologi yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Bentuk manifestasinya adalah organisasi masyarakat. Menurut Strauss, organisasi masyarakat merupakan sistem dualistis (bipartisi). Struktur kosmologi berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu pada alam semesta. Strauss mengaitkan struktur kosmologi dengan dunia gaib. Hal itu tampak pada kajian Strauss terhadap kisah Asdiwal (Ahimsa-Putra 2013:127). Dalam kisah Asdiwal, sang tokoh utama, yakni Asdiwal, melakukan lawatan ke dunia gaib tempat bersemayam makhluk halus. Logika cerita berkaitan dengan konkretisasi cerita rakyat yang terstruktur. Melalui cerita rakyat, dapat dilihat representasi kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Logika penalaran dalam cerita rakyat sering muncul dalam bentuk duplikasi rangkaian yang sama. Pemunculan yang berulang tersebut memiliki fungsi tersendiri, yakni memperjelas struktur logika cerita.

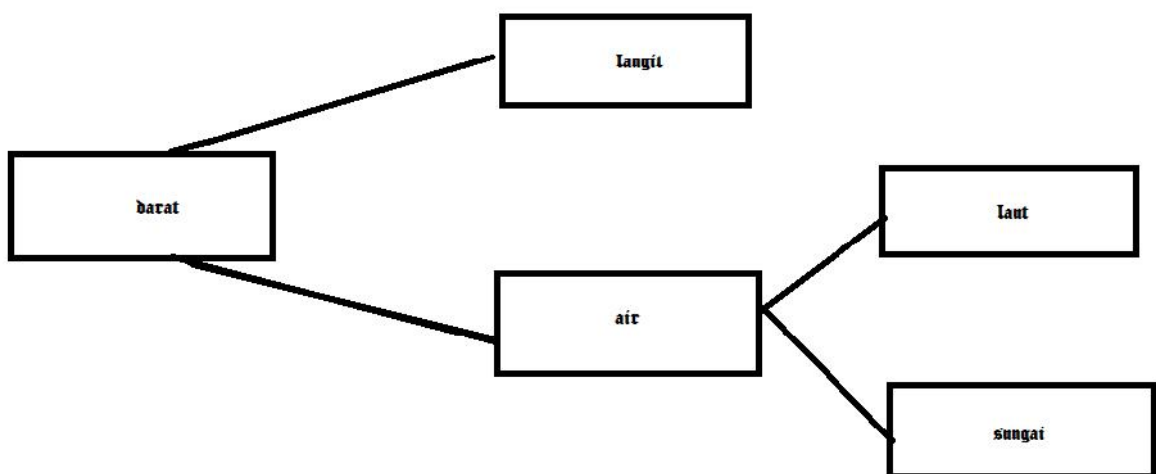
Adapun di daerah Mamasa terdapat banyak cerita rakyat. Cerita rakyat Mamasa tersebut antara lain: kisah Puang Balobasi dan Datu Bakkak, Lando Baluek, Culadidi, Mukku, Lalalun, Mandepalu, Rodan-rodan, Laelo, Bokko-bokko, Pattamboak, Sarepeo dan Sretalana, Lima Bersaudara, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Ibu Tiri, Tomase-Mase, Petani sawah, Sundidi, Bulu Palak, Kera dan Burung Bangau, Burung Enggang

dan Burung Pergam, dll. Berikut adalah penjabaran kajian struktural Levi Straus terhadap cerita rakyat Masyarakat Mamasa tersebut.

### **Struktural Ekologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa**

Struktur ekologis cerita rakyat masyarakat Mamasa (CRMM) terbagi menjadi tiga, yaitu darat, langit, dan air. Cerita rakyat masyarakat Mamasa (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis darat antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak*, *Cerita Lando Beluek*, *Cerita Culadidi*, *Cerita Mukku*, *Cerita Lalaun*, *Cerita Mandapalu*, *Cerita Rodan-rodan*, *Cerita Laelo*, *Cerita Boko-boko*, *Cerita Pertambook*, *Sarepo dan Saretalana*, *Orang Buta dan Orang Lumpuh*, *Cerita Ibu Tiri*, *Tomase-mase*, *Petani Sawah*, *Cerita Sundidi*, *Cerita Bulu Palak*, *Cerita Kera dan Burung Bangau*, dan *Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam*. Cerita rakyat masyarakat Mamasa (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis langit antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak*, *Cerita Culadidi*, *Sarepo dan Saretalan*, *Lima Bersaudara*, dan *Cerita Bulu Palak*. Cerita rakyat masyarakat Mamasa (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis air berupa sungai dan laut. Cerita rakyat masyarakat Mamasa (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis sungai antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak*, *Cerita Lando Beluek*, *Cerita Mukku*, *Lima Bersaudara*, *Cerita Ibu Tiri*, dan *Cerita Bulu Pala*. Cerita rakyat masyarakat Mamasa (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis laut antara lain: *Cerita Boko-boko*, dan *Cerita Bulu Palak*.

#### **Skema Ekologis CRMM**



Berdasarkan CRMM, struktur ekologis darat berposisi dengan struktur ekologis langit dan air. Namun, jika diteliti lebih rinci, struktur ekologis lebih didominasi oleh struktur ekologis darat. Hal itu disebabkan mayoritas masyarakat Mamasa bekerja sebagai petani, baik di hutan, kebun, maupun sawah.

Salah satu cerita CRRM yang mengisahkan tentang kehidupan sebagai seorang petani yang suka berkebun dan menanam buah atau sayuran dapat dilihat dari cerita Lando Beluek. Dalam cerita Puang Balabasi terdapat kegiatan tokoh Puang Balabasi yang suka berkebun dan menanam buah Kalsek. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Pada waktu Puang Balabasi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kalsek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman buah Kalsek itu mulai berbuah”. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita Puang Balabasi merupakan bukti ekologis CRRM berupa darat. Di darat tersebut, tokoh Puang Balabasi yang bekerja di kebun untuk berkebun dan menanam buah.

### **Struktur Sosiologis**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat tersebut berkaitan dengan kehidupan seseorang dengan lingkungan masyarakatnya, keluarganya, kekerabatannya, maupun dengan politik atau pemerintahan. Kehidupan sosial dalam CRMM menggambarkan beberapa kehidupan sosial yang ada dalam setiap cerita. Penggambaran kehidupan sosial itu antara lain: dalam Cerita Puang Balabasi dan Datu Bakak menceritakan tentang pengingkaran janji seorang suami kepada istrinya, Cerita Lando Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya dan tentang perebutan wilayah, Cerita Culadidi menceritakan kekerasan seorang Ayah terhadap anak perempuan, Cerita Mukku menceritakan tentang cinta seorang suami kepada istrinya dan keserakahan, Cerita Mandapalu menceritakan kedustaan seorang suami kepada istrinya, Cerita Rodan-rodan menceritakan tentang kelicikan Rodan-rodan, Cerita Laelo menceritakan tentang kesetiaan dan kedustaan orang ketiga, Cerita Boko-boko menceritakan tentang kejahatan saudara-saudaranya dan cita-cita, Cerita Patamaboak menceritakan tentang kisah Patamaboak yang sering licik dan suka mencuri, Cerita Sarepo dan Saretalana menceritakan kisah suami istri yang sukses menjadi petani jagung, Cerita Lima

Bersaudara menceritakan tentang kisah lima saudara dalam meraih cita-cita, Cerita Orang Buta dengan Orang Lumpuh menceritakan tentang kisah dua orang untuk menolong warga, Cerita Ibu Tiri mengisahkan seorang anak yang mendapatkan kejahatan dari ayah dan Ibu Tirinya dan mendapatkan keberuntungan menjadi orang kaya, Cerita Tomase-Tomase menceritakan kisah seseorang yang miskin kemudian menjadi kaya, Cerita Petani Sawah menceritakan kisah seorang petani miskin yang kemudian menjadi kaya, Cerita Sundidi menceritakan tentang hukum adat, Cerita Bulu Palak menceritakan tentang kebangkitan jenazah seorang laki-laki bernama Bulu Palak, Cerita Kera dan Burung Bangau menceritakan tentang kelicikan burung bangau kepada bangau, dan Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam menceritakan perkelahian burung enggang dan burung pergam.

Dari beberapa cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa CRMM dominan menceritakan tentang ketidaksetiaan dan kehidupan sosial seseorang yang nasibnya berubah. Misalnya, cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan di bawah.

“Kata Londo Bluek, “Kalau Tuan sudah tak mau memperistrikan saua, apa boleh buat sebab sekarang tubuh saya berbau busuk. Bagaimana pendapat tuan bila ada orang yang datang melamarku. Betul sekali tubuhku sekarang berbau busuk, tetapi siapa tahu penyakit saya ini masih dapat sembuh?” Jawab Mendurana, “Kalau ada orang alain melamarmu, terimasajalah”. (Usmar dan W. M, 1998:15).

Kisah Londo Bluek ini juga menceritakan tentang sikap politik yang dimiliki oleh seorang wanita. Londo Bluek ini ingin menikah demi mendapatkan wilayah Bone, maka dia mau menikah dengan Medurana. Adapun sebagai maskawinya adalah seperdua daerah Bone. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Sesudah tampak ketenangan hati Londo Bluek tinggal di Bone berkatalah Mendurana, “Sudah tiba saatnya sekarang saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus”. Lalu jawab Londo Bluek, “Saya pernah mendengar dari orang yang dapat dipercaya yang mengatakan bahwa seperdua daerah Bone ini adalah milikmu. Kalau tanah milikmu ini serahkan padaku saya menerimanya”. Jawab Mendurana, “Benar sekali bahwa seperduanya adalah milikku dan seperdua adalah milik Somba dan Gowa. Kalau itu yang sisukai, itu yang kuserahkan sebagai mas kawin”. (Usmar dan W. M, 1998:14).

Tidak cukup dengan itu, dia ingin menguasai daerah Bone itu. Dengan berpura-pura mempunyai penyakit agar dia bercerai dengan suaminya. Setelah itu, dia bisa



menikah lagi dengan Duta Somba ri Gowa agar mendapat seperdua daerah Bone. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Setelah waktu yang ditentukan berdatanglah rombongan masyarakat Gowa untuk mengambil serta mengantar Londo Bluek ke Raja Goa. Lalu Somba ri Gowa Berkata,” Saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus”. Lalu jawab Londo Bluek, “Saya menolak mas kawin serba seratus. Kalau tanah tuan yang luasnya seperdua daerah Bone ini Tuan jadikan mas kawin saya terima...”. (Usmar dan W. M, 1998:14).

Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakak juga menceritakan tentang hubungan suami istri. Jika, cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya. Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakak menceritakan ketidaktepatan janji suami kepada istrinya.

Sebelum menikah putri pernah mengatakan kepada Puang Babasari bahwa untuk menjadi syaminya tidak boleh berkata tidak sopan pada dirinya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Putri yang cantik molek itu menjelaskan, katanya,” Apabila ada orang yang berkata kurang sopan kepadaku didenda dengan menyembelih seekor ayam. Kalau ada orang yang memfitnahku, dia harus ditindak dengan menyembelih seekor kerbau”. Jawab Puang Balabasi,” Hukum dan larangan itu tidak berat bagi saya untuk menanggungnya”. (Usmar dan W. M, 1998:3).

Namun, janji yang diucapkan oleh Puang Babasari diingkari. Dia berkata kasar kepada anaknya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Pada suatu saat ayah, Puang Balabassi pergi ke kolong rumah untuk memeras susu kerbau. Ketika ia memerah susu kerbau, tiba-tiba anaknya kencing di atas rumah dan mengalir ke bawah. Karena terkejut Puang Babassari berteriak di kolong rumah, katanya,” Anak di atas ini hanya mendatangkan penyakit saja”. Dengan segera istrinya menjawab, katanya,” Lihatlah ternyata engkau tak mampu menuruti hukum dan laranganku. Marilah dan ambillah anakmu ini sebab saya akan kembali ke langit”. (Usmar dan W. M, 1998:3-4).

Selain persoalan kesetiaan dan politik, CRMM juga dominan dengan kisah perubahan sosial masyarakat yang miskin menjadi kaya seperti Cerita Tomase-Tomase. Dahulu Toomase-tomase hanya bekerja di kebun di samping rumahnya. Namun, ia cerdik selalu menemukan barang atau peliharaan yang hilang milik tetangganya. Hal itu, nampak pada kutipan berikut.

“Hampir saja hilang kalau bukan Tomase-tomase yang pandai mencarinya Kerbau belang tersebut disambut oleh Tomaka lalu dimasukkan kembali ke kandangnya”. (Usmar dan W. M, 1998:59).

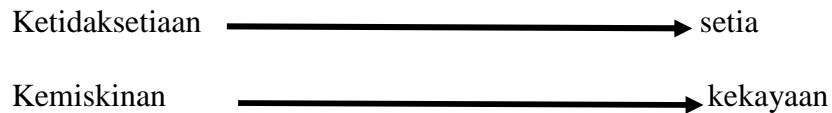
Kemudian suatu saat, Tomase-tomase berdasarkan petunjuk kepiting pergi ke Bone Menggali emas di tanah yang dicuri pencuri. Emas itu milik Raja Bone. Setelah berhasil, emas itu diserahkan kepada Raja/ Raja memberikan hadiah kemudian Tomase-tomase menjadi kaya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Dengan perasaan senang dan gembira Tomase-mase kembali ke kampungnya membawa sejumlah kekayaan yang diterima dari Raja Bone, baik berupa harta

dan hewan maupun berupa manusia hamba sahayanya.” (Usmar dan W. M, 1998:62)

Bertolak dari data tersebut, antara kesetiaan dan ketidaksetiaan memunculkan oposisi biner eksklusif. Selain itu, oposisi biner kemiskinan juga beroposisi dengan kekayaan. Kalau divisualkan, oposisi biner dalam kaitannya dengan struktur sosiologis tampak pada skema berikut.

### Struktur Sosiologis CRMM



### Struktur Ekonomi

Dalam CRMM struktur ekonomis digambarkan melalui pekerjaan para tokoh. Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakkak misalnya. Dalam cerita tersebut digambarkan sosok tokoh yang bekerja sebagai petani yang bekerja di kebun. Petani tersebut menanam buah Kaisek. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Pada waktu Puang Balabasi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kaisek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman buah Kaisek itu mulai berbuah”. (Usmar dan W. M, 1998:1).

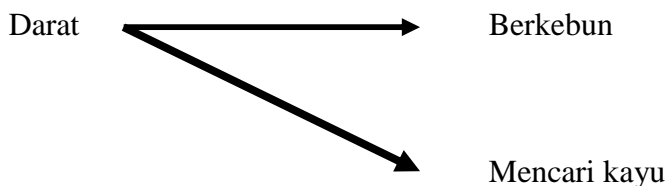
Cerita Sundidi juga menggambarkan pekerjaan tokoh yang berkerja di kebun. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada sebuah cerita namanya Sundidi. Ketika sampai di Ratebulawan Sundidi berusaha mencari kawan hidup. Dia melamar seorang anak raja di daerah itu, yaitu anak Indona Ratebulawan. Sesudah merasa tenang dan aman tinggal di daerah itu, ia mulai berusaha berkebun. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Selain bekerja di kebun, para tokoh di CRMM banyak yang bekerja mencari kayu. Cerita Mandapalu mengisahkan tentang adanya tokoh yang bekerja di hutan. Hal tersebut, nampak pada kutipan di bawah.

Ada sebuah cerita bernama Mandapalu. Pada suatu waktu, Mandapalu berpesan kepada istrinya katanya, 'Sediakan bekal untutku sebab saya akan ke hutan mencari kayu...'. (Usmar dan W. M, 1998:28).

### Struktur Ekonomi



### Struktur Kosmologi

Dalam CRMM, struktur kosmologis tampak pada cerita Lalaun. Dalam cerita tersebut digambarkan ada tokoh manusia, tetapi ada juga tokoh hantu.

Tokoh manusia adalah Lalaun. Ia mengadakan perjanjian kepada seorang gadis untuk sehidup semati. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama Lalalun. Lalaun mengadakan perjanjian dengan gadis yang sangat dicintainya. Itulah sebabnya ia mengadakan perjanjian untuk sehidup semati. (Usmar dan W. M, 1998:26)

Namun, kekasihnya mengidap penyakit sehingga membuat tokoh perempuan itu meninggal. Ketika hidup pernah berikrar sehidup semati, maka ketika tokoh perempuan meninggal dia menginginkan untuk tetap bersama, yaitu menginginkan Lalun ikut mati bersama. Hal ini nampak pada kutipan berikut.

“Roh gadis itu berkata, “Ikrar Lalun kepada saya bila engkau meninggal dunia, sayapun meninggal dunia”. Padahal tidak demikian dia berdusta. Kemudian setelah mendengar suara roh itu, Lalun berusaha turun ke tanah, tetali tidak mengenai anak tangga sehingga terjatuh, kemudian ia meninggal dunia saat itu. Kemudian jenazah Lalun dikebumikan bersama-sama dengan jenazah kekasihnya sesuai ikrar sehidup semati”. (Usmar dan W. M, 1998:27)

Berdasarkan kutipan pada Lalaun tersebut tampak bahwa struktur kosmologis memunculkan dua oposisi, yaitu manusia biasa dan roh. Secara visual, skema struktur kosmologis tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema Struktur Kosmologis CRMM



#### Logika Cerita

##### Konsepsi tentang kehidupan

Logika cerita berdasarkan cerita CRMM memunculkan konsepsi kehidupan masyarakat Mamasa tentang kesetiaan, kepercayaan, amanah/ janji, dan usaha meraih kekayaan. Pada satu sisi, seseorang berusaha setia dan percaya kepada orang lain. Namun, pada sisi lain ada orang yang tidak mempunyai kesetiaan dan kepercayaan. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; (2) tidak memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; dan (3) liminalitas.

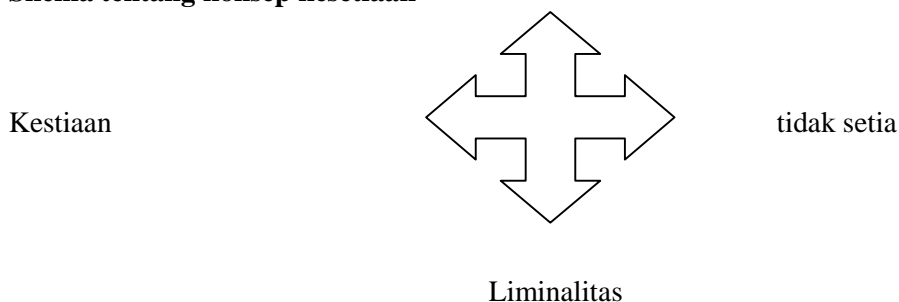
Ada yang amanah, tetapi juga ada yang tidak amanah/ mengingkari janji. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, amanah terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh amanah; (2) tidak memegang teguh amanah; dan (3) liminalitas.

Kaitannya tentang konsep kekayaan. Ada masyarakat yang hidup kaya, tetapi ada yang hidup miskin. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) kaya; (2) miskin; dan (3) liminalitas.

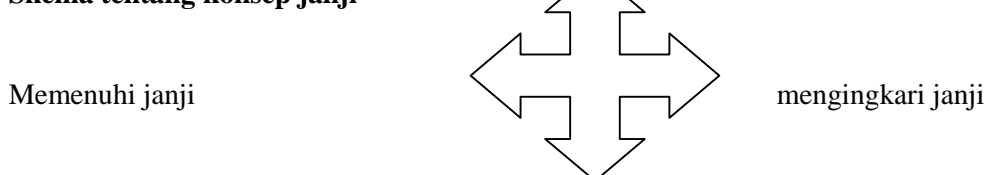
Kalau divisualkan, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema tentang Konsepsi kehidupan

#### Skema tentang konsep kesetiaan

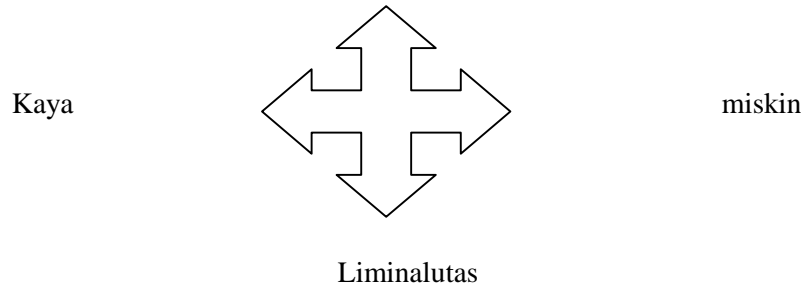


#### Skema tentang konsep janji



Liminalitas

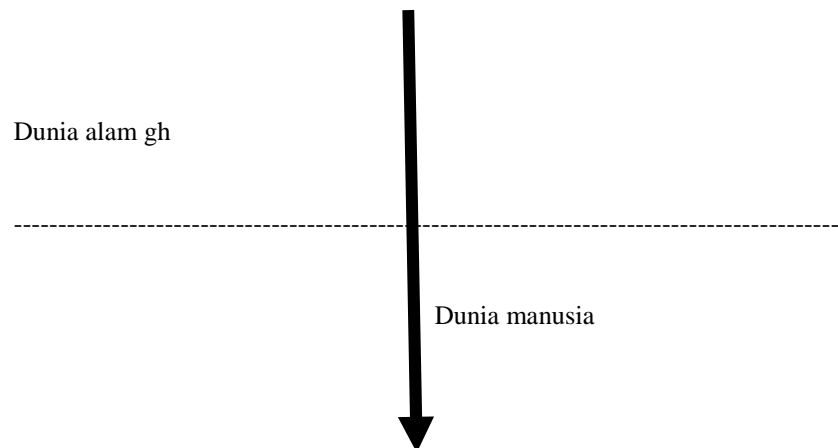
### Skema konsep Kekayaan



### Konsep Alam Ghaib

Logika cerita berdasarkan cerita CRMM memunculkan konsepsi kehidupan manusia Pulau Mandangin tentang alam gaib yang berkaitan dengan hantu. Mentalitas masyarakat yang masih kental terhadap ritus-ritus tradisional membuat mereka memercayai adanya alam gaib. Kepercayaan terhadap alam gaib mengakibatkan mereka memercayai makhluk-makhluk penghuni alam gaib. Masyarakat percaya bahwa di samping manusia juga ada makhluk lain yang hidup di alam gaib. Makhluk gaib tersebut kasatmata. Pada suatu ketika manusia bisa melihat makhluk tersebut. Kalau dikaitkan dengan masalah alam, makhluk halus bisa muncul ke alam manusia dengan mudah. Namun, manusia sulit untuk menembus alam makhluk halus. Secara visual, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema Konsepsi tentang Alam Ghaib



## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa CRMM dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan logika cerita sebagai berikut. Pertama, memuat konsepsi tentang kehidupan, bahwa dalam kehidupan terdapat trikotomis, yakni dari konsep kesetiaan (1) orang yang setia dan percaya kepada orang lain; (2) orang yang tidak setia dan tidak percaya kepada orang lain; dan (3) orang yang berjiwa liminalitas (ambivalensi: kadang-kadang setia, kadang-kadang tidak. Dalam konsep amanah, (1) ada orang yang amanah, (2) ada yang tidak amanah, dan (3) kadang amanah dan kadang pula tidak. Dalam konsep kaya, (1) ada yang kaya, (2) ada yang miskin, dan (3) kadang kaya dan kadang miskin Kedua, terdapat konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia.

## **REFERENSI**

- Ahimsa Putra, H.S. 2013..*Struktural Levis-Strauss: Mtos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadi, Muhammad. 2015 *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Barnauw , Victor. 1982 *Etnology*. Illinois: Dorsey Press.
- Bunata. 1998. *Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danadjaja. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Geertz, C (2002) *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (1962) *Structural Antropology*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (2005a) *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Levi-Strauss, C (2005b) *Mitos dan Makna*. Terjemahan. Tangerang: Margin Kiri.
- Morris. B (2003) *Antropologi Agama*. Terjemahan. Jakarta: AK Grup.
- N.A, Feny Try, dkk. "Pencapaian Buku *Pop-Up* Legenda Ketintang dengan Teknik *Moveable* sebagai Upaya Konservasi Budaya Lokal Surabaya". *Journal Desain Komunikasi Indonesia*. Vol 5 (1). pp: 1-8.

- Prop, Vladimir. 1997. "Theory and History". *Heory and History Litterature*. Vol 5. pp: 167-188.
- Purwanto, Andi. 2010. "Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Kota Besar, Kab Dharmasarya". *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 1(2). pp : 155-164.
- Putra, I Ketut Mandala. 1995. *Struktur Sastra Lisan di Mambai Timor Timur*. Jakarta : Dekdibud.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhan, Kejajaden, dan dedemit*. Jakarta: Dekdibud.
- Usmar, Adnan dan W.M. Manala Manangi. 1998. *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa*. Jakarta: Dekdikbud.

# CERITA RAKYAT MASYARAKAT MAMASA: KAJIAN STRUKTURAL ANTROPOLOGI CLAUDE LEVI STRAUS

Nurul Setyorini

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jalan K. H. A. Dahlan No 3 & 6 Telpon/ Faksimile (0275) 321494

email: [Nurulsetyorini72@yahoo.com](mailto:Nurulsetyorini72@yahoo.com)

Hp 0857 8674 6009

**Abstract:** This research aims at describing: (1) the ecological structure of Mamasa folklore, (2) the sociology structure of Mamasa folklore, (3) the economic structure of Mamasa folklore, (4) the cosmology structure of Mamasa folklore, and (5) the logic story of Mamasa folklore. The Type of this research is qualitative descriptive. The data are analyzed using content –analysis technique and interactive analysis. The results of this research, such as. First, the ecological structure of Mamasa folklore are aquatic ecology, sea, and air. Second, the sociology structure of Mamasa folklore are married life, politics, and a change of fortune. Third, the economic structure are the lives of gardening and hunting. Fourth, the cosmology structure are human life and the unseen. Fifth, the logic of the story contains a conception of life and conception of supernatural.

**Keyword:** folklore, Mamase, Levi Straus

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) struktural ekologis dalam cerita rakyat Mamasa, (2) struktural sosiologi cerita rakyat Mamasa, (3) struktural ekonomi cerita rakyat Mamasa, (4) struktural kosmologi cerita rakyat Mamasa, dan (5) logika cerita rakyat Mamasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis interaktif. Adapun hasil dari penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, struktural ekologis dalam cerita rakyat Mamasa terkait dengan ekologi air, laut, dan udara. Kedua, struktural sosiologi memuat kehidupan suami istri, politik, dan perubahan nasib. Ketiga, struktural ekonomi memuat kehidupan orang berkebun dan berburu. Keempat, struktural kosmologi memuat kehidupan manusia dan ghaib. Kelima, logika cerita memuat konsepsi tentang kehidupan dan konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia.

**Kata kunci:** cerita rakyat, Mamase, Levi Straus.

## PENDAHULUAN

Masalah kesusastraan, khususnya sastra lisan daerah dan sastra Indonesia lama merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Ghafar (dalam Ahimsa, 2003: 4), menjelaskan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut dan tersebar secara lisan, anonim, serta menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau”.

Sastra lisan merupakan salah satu sejarah sastra di Indonesia maupun di dunia, tetapi keberadaannya semakin terpinggirkan dengan perkembangan tradisi tulis yang semakin pesat. Generasi muda sekarang banyak yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut dan orang yang mengetahui cerita rakyat ini pun saat sekarang sudah berkurang karena kebanyakan orang-orang yang mengetahui cerita ini hanyalah orang tua saja (Purwanto, 2010: 155). Sekalipun demikian, sastra lisan merupakan salah satu aset penting bagi kebudayaan Indonesia. Sastra lisan merupakan aspek komunikasi untuk memperkenalkan cerita rakyat yang berkembang pada masa itu, baik berupa legenda, mitos, dongeng, dll.

Menurut Rusyana (1978: 1) mengatakan, sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi sastra. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad.

Sastra lisan di Indonesia banyak sekali jenisnya ada curito kabo, dendang pauah, mantra, pantun, pepatah-petitih, nyannyi panjang, lagu dolanan, gurindam, syair, cerita rakyat, dll. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Cerita rakyat yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya dan beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng sangkuriang, si kancil, si kabayan, dan sebagainya. Bunata (1998:21) menjelaskan, cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam sastra Indonesia, salah satu bentuk folklor lisan.

Cerita rakyat di Negara Indonesia banyak sekali baik berupa fabel, legenda, mite, sage, epos dan cerita jenaka. Menurut Danandjaja (1994:83) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Semua cerita rakyat tersebut tersebar di seluruh daerah di negara Indonesia. Di Jawa Tengah ada cerita rakyat Joko Kendil, dongeng Nyi Roro Kidul, Cerita Rakyat Tingkir, Legenda Rawa Pening, Legenda Salatiga, dll. Di Jawa Barat ada dongeng Telaga Warna, dongeng Situ Bagendit, dongeng Ciung Wanara, Dongeng Tangkupan Perahu, dll. Di Bali ada Legenda Danau Batur, cerita rakyat Pan Balang Tamak, cerita rakyat Jaya Prana dan Layonsari, dongeng Raksasa Kala Rahu Menelan Bulan, dll. Di madura ada cerita epos kisah perlawanan pak Sakera, cerita rakyat Joko Tole, legenda Asal Usul Gunung Geger, Cerita Epos Panji, dll. Di Makasar ada epos I La Galigo, cerita rakyat Pung Buja Na Pung Kura-kuta, dll. Di lampung ada legenda kota Bumi, legenda Asal Usul Kota Lampung, cerita rakyat kisah si bungsu, dll. Di Mamasa sendiri ada cerita rakyat Rodan-rodan, Pulang Balabasi dan Datu Bakak, Lando Beluek, Culadidi, Mukku, Lalaun, dll.

Beberapa cerita di atas adalah beberapa contoh cerita rakyat di Negara Indonesia. Cerita rakyat di negara Indonesia banyak sekali seperti daerah yang ada di Indonesia dari sabang



sampai meroke. Begitu pula cerita rakyat di Indonesia tersebar banyak sekali cerita rakyat, baik sudah tertulis maupun belum. Meskipun demikian, cerita rakyat tersebut tetap termasuk cerita lisan atau prosa lisan. Hal tersebut, dikarenakan cerita rakyat tersebut bermula dari komunikasi pendongeng kepada pendengar. Selanjutnya, tersebar dari lisan ke lisan. Pada akhirnya, masyarakat mengenal tulisan maka cerita rakyat tersebut ditulis melalui tulisan dalam wujud buku maupun serat.

Cerita rakyat tersebut sebagai sastra lisan mempunyai nilai-nilai budaya yang patut dicontoh sebagai warisan budaya. Sebagai warisan budaya sebaiknya perlu dilestarikan dan diapresiasi sebagai salah satu bentuk sastra lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat N.A, dkk (2016 :1), “Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan, dengan mengingat kisah-kisah legenda lokal sebagai salah satu produk budaya lokal. Agar kebudayaan lokal suatu daerah tidak hilang ditelan oleh zaman modern yang semakin hari semakin berkembang. Tidak sedikit generasi muda yang kurang menghargai budaya sendiri, termasuk terhadap legenda maupun cerita rakyat milik tanah air sendiri. Hal ini memberikan dampak yang sangat merugikan, baik sadar maupun tidak sadar generasi muda saat ini kurang menghargai apa yang dulu dijaga maupun diwariskan oleh para leluhur sehingga nantinya akan berdampak pada terjadinya krisis identitas suatu bangsa”.

Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra lisan salah satunya cerita rakyat perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya melestarikan warisan budaya berupa cerita rakyat. Salah satu cara dilakukan untuk mengkaji karya sastra lisan tersebut adalah dengan mengkaji unsur budayanya. Salah satu kajian sastra yang berbasis pada kajian budaya atau antropologi adalah kajian struktural Claude Levi Straus.

Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama. Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (chaos), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (cosmos) (Strauss 1962:224; 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya.

Adapun cerita rakyat yang akan peneliti lakukan sebagai objek material adalah cerita rakyat Mamasa. Mamasa adalah sebuah Kecamatan yang juga merupakan Ibu Kota Mamasa, Sulawesi Barat. Di daerah Mamasa terdapat banyak cerita rakyat. Cerita rakyat Mamasa adalah karya sastra Indonesia lama yang banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat masyarakat Mamasa ini

menceritakan kisah Puang Balobasi dan Datu Bakkak, Lando Baluek, Culadidi, Mukku, Lalalun, Mandepalu, Rodan-rodan, Laelo, Bokko-bokko, Pattamboak, Sarepeo dan Sretalana, Lima Bersaudara, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Ibu Tiri, Tomase-Mase, Petani sawah, Sundidi, Bulu Palak, Kera dan Burung Bangau, Burung Enggang dan Burung Pergam, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan mengambil judul “Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa: Kajian Struktural Antropologi Claude Levi Strauss”. Adapun tujuan penelitian ini adalah ) mendeskripsikan: (1) struktur ekologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (2) struktur ekonomi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (3) struktur sosiologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, (4) struktur kosmologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa, dan (5) logika cerita Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa.

Struktural Levi Straus berakar dari teori struktural. Analisis struktural di dalam linguistik dan antropologi sering disebut formalisme. Penyebutan itu lupa bahwa struktural ada sebagai doktrin formalisme yang besar tetapi berbeda terhadap kenyataan (Prop, 1997: 167-188). Mahzab struktural formalisme dan antropologi berakar dari struktural Sausurre. Sausurre memandang terdapat tiga aspek bahasa yang perlu dibedakan, yaitu *langue*, *parole*, dan *langage* (Al Faryadi, 2015: 32).

Teori struktur antropologi dikembangkan oleh Claude Lévi Strauss, pakar antropologi dari Perancis yang berpaham rasional. Munculnya teori struktural mengubah kesadaran antropolog mengenai antropologi dan bukan tentang subjek kajiannya. Straus membawa nilai-nilai intelektual melalui strukturalisme ke dalam antropologi (Geertz, 2002:27). Sebagai teori yang holistik, teori struktur antropologi dapat digunakan untuk meneliti sastra, termasuk sastra lisan (Ahimsa-Putra 2003:91). Dalam pandangan Strauss (2005:278), cerita rakyat (Strauss menyebutnya dengan istilah mitos) dari berbagai penjuru dunia mempunyai kemiripan karena terbangun oleh konstruksi pikiran yang sama.

Melalui penerapan analisis struktur antropologi secara sistematis dapat ditemukan varian cerita rakyat yang kemudian menjadi rangkaian berbentuk kelompok permutasi. Varian tersebut memunculkan struktur yang simetris, namun berkebalikan. Jika urutan pertama cerita rakyat tersebut kacau (*chaos*), setelah distrukturkan, ditemukan keharmonisan (*cosmos*) (Strauss 1963:224; 2005a:300). Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat. Dengan demikian, ada hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial budaya. Hubungan homologis antara cerita rakyat dan konteks sosial-budaya merupakan mediasi masyarakat untuk mengatasi konflik (Barnauw 1982:254; Letcovitz 1989:6263).

Masyarakat mencari solusi untuk mengatasi konflik yang terdapat pada Sosial budaya mereka dengan cara menyalurkannya pada cerita. Penyaluran tersebut dilakukan dalam wujud ketidaksadaran antropologis. Mediasi yang mereka lakukan kadang-kadang tidak disadari. Struktur-antropologi Strauss, menurut Morris (2003:333), terbagi menjadi tiga kajian, yakni (1)

teori kekeluargaan; (2) teori logika cerita rakyat; dan (3) teori totemik. Dalam kajian terhadap cerita rakyat, hal tersebut dikaitkan dengan teori logika cerita rakyat. Menurut Strauss (Morris, 2003:361), homolog dalam cerita rakyat tampak pada: (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; dan (4) kosmologi.

## **METODE PENELITIAN**

Data penelitian bersumber dari cerita rakyat Masyarakat Mamasa dengan memakai metode simak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan tehnik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilnya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan memadai (Sugiyono, 2012:12) tentang struktural Levis Straus. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal menurut (Sudaryanto: 145-146) adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan secara verbal tanpa menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian struktural Levi Straus terhadap Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa terdiri dari lima bahasan, yaitu: (1) ekologi; (2) ekonomi; (3) sosiologi; (4) kosmologi; dan (5) logika cerita. Ekologi berkaitan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan. Struktur ekologi dalam cerita rakyat tidak terlepas dari pengaruh ilmu ekologi yang berkaitan dengan geologi, ekosistem, dan habitat. Masalah ekologi baik geologi, ekosistem, maupun lanskap merupakan ilmu yang dulu diminati oleh Strauss. Struktur ekonomi dalam struktur antropologi berkaitan dengan mata pencarian. Struktur sosiologi yang terdapat dalam cerita rakyat berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Bentuk manifestasinya adalah organisasi masyarakat. Menurut Strauss, organisasi masyarakat merupakan sistem dualistis (*bipartisi*). Struktur kosmologi berkaitan dengan asal-usul, struktur, dan hubungan ruang dan waktu pada alam semesta. Strauss mengaitkan struktur kosmologi dengan dunia gaib. Hal itu tampak pada kajian Strauss terhadap kisah Asdiwal (Ahimsa-Putra 2013:127). Dalam kisah Asdiwal, sang tokoh utama, yakni Asdiwal, melakukan lawatan ke dunia gaib tempat bersemayam makhluk halus. Logika cerita berkaitan dengan konkretisasi cerita rakyat yang terstruktur. Melalui cerita rakyat, dapat dilihat representasi kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Logika penalaran

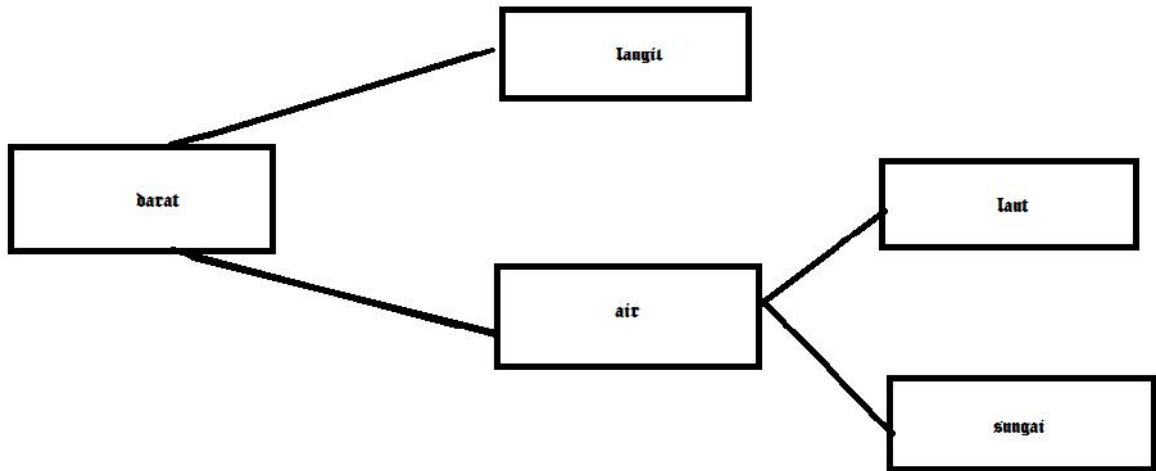
dalam cerita rakyat sering muncul dalam bentuk duplikasi rangkaian yang sama. Pemunculan yang berulang tersebut memiliki fungsi tersendiri, yakni memperjelas struktur logika cerita.

Adapun di daerah Mamasa terdapat banyak cerita rakyat. Cerita rakyat Mamasa tersebut antara lain: kisah Puang Balobasi dan Datu Bakkak, Lando Baluek, Culadidi, Mukku, Lalalun, Mandepalu, Rodan-rodan, Laelo, Bokko-bokko, Pattamboak, Sarepeo dan Sretalana, Lima Bersaudara, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Ibu Tiri, Tomase-Mase, Petani sawah, Sundidi, Bulu Palak, Kera dan Burung Bangau, Burung Enggang dan Burung Pergam, dll. Berikut adalah penjabaran kajian struktural Levi Straus terhadap cerita rakyat Masyarakat Mamasa tersebut.

### **Struktural Ekologi Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa**

Struktur ekologis cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) terbagi menjadi tiga, yaitu darat, langit, dan air. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis darat antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak, Cerita Lando Beluek, Cerita Culadidi, Cerita Mukku, Cerita Lalaun, Cerita Mandapalu, Cerita Rodan-rodan, Cerita Laelo, Cerita Boko-boko, Cerita Pertamboak, Sarepo dan Saretalana, Orang Buta dan Orang Lumpuh, Cerita Ibu Tiri, Tomase-mase, Petani Sawah, Cerita Sundidi, Cerita Bulu Palak, Cerita Kera dan Burung Bangau, dan Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam*. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis langit antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak, Cerita Culadidi, Sarepo dan Saretalan, Lima Bersaudara, dan Cerita Bulu Palak*. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis air berupa sungai dan laut. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis sungai antara lain: *Cerita Puang Balabaaasi dan Datu Bakkak, Cerita Lando Beluek, Cerita Mukku, Lima Bersaudara, Cerita Ibu Tiri, dan Cerita Bulu Pala*. Cerita rakyat *masyarakat Mamasa* (CRMM) yang menggambarkan struktural ekologis laut antara lain: *Cerita Boko-boko, dan Cerita Bulu Palak*.

### Skema Ekologis CRMM



Berdasarkan CRMM, struktur ekologis darat berposisi dengan struktur ekologis langit dan air. Namun, jika diteliti lebih rinci, struktur ekologis lebih didominasi oleh struktur ekologis darat. Hal itu disebabkan mayoritas masyarakat Mamasa bekerja sebagai petani, baik di hutan, kebun, maupun sawah.

Salah satu cerita CRRM yang mengisahkan tentang kehidupan sebagai seorang petani yang suka berkebun dan menanam buah atau sayuran dapat dilihat dari cerita Lando Beluek. Dalam cerita Puang Balabasi terdapat kegiatan tokoh Puang Balabasi yang suka berkebun dan menanam buah Kalsek. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

“Pada waktu Puang Balabasi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kalsek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman buah Kalsek itu mulai berbuah”. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita Puang Balabasi merupakan bukti ekologis CRRM berupa darat. Di darat tersebut, tokoh Puang Balabasi yang bekerja di kebun untuk berkebun dan menanam buah.

### Struktur Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat tersebut berkaitan dengan kehidupan seseorang dengan lingkungan masyarakatnya, keluarganya, kekerabatannya, maupun dengan politik atau pemerintahan. Kehidupan sosial dalam CRMM menggambarkan beberapa kehidupan sosial yang ada dalam setiap cerita. Penggambaran kehidupan sosial itu antara lain: dalam Cerita Puang Balabasi dan Datu Bakak

menceritakan tentang pengingkaran janji seorang suami kepada istrinya, Cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya dan tentang perebutan wilayah, Cerita Culadidi menceritakan kekerasan seorang Ayah terhadap anak perempuan, Cerita Mukku menceritakan tentang cinta seorang suami kepada istrinya dan keserakahan, Cerita Mandapalu menceritakan kedustaan seorang suami kepada istrinya, Cerita Rodan-rodan menceritakan tentang kelicikan Rodan-rodan, Cerita Laelo menceritakan tentang kesetiaan dan kedustaan orang ketiga, Cerita Boko-boko menceritakan tentang kejahatan saudara-saudaranya dan cita-cita, Cerita Patamaboak menceritakan tentang kisah Patamaboak yang sering licik dan suka mencuri, Cerita Sarepo dan Saretalana menceritakan kisah suami istri yang sukses menjadi petani jagung, Cerita Lima Bersaudara menceritakan tentang kisah lima saudara dalam meraih cita-cita, Cerita Orang Buta dengan Orang Lumpuh menceritakan tentang kisah dua orang untuk menolong warga, Cerita Ibu Tiri mengisahkan seorang anak yang mendapatkan kejahatan dari ayah dan Ibu Tirinya dan mendapatkan keberuntungan menjadi orang kaya, Cerita Tomase-Tomase menceritakan kisah seseorang yang miskin kemudian menjadi kaya, Cerita Petani Sawah menceritakan kisah seorang petani miskin yang kemudian menjadi kaya, Cerita Sundidi menceritakan tentang hukum adat, Cerita Bulu Palak menceritakan tentang kebangkitan jenazah seorang laki-laki bernama Bulu Palak, Cerita Kera dan Burung Bangau menceritakan tentang kelicikan burung bangau kepada bangau, dan Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam menceritakan perkelahian burung enggang dan burung pergam.

Dari beberapa cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa CRMM dominan menceritakan tentang ketidaksetiaan dan kehidupan sosial seseorang yang nasibnya berubah. Misalnya, cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan di bawah.

“Kata Londo Bluek, “Kalau Tuan sudah tak mau memperistrikan saua, apa boleh buat sebab sekarang tubuh saya berbau busuk. Bagaimana pendapat tuan bila ada orang yang datang melamarku. Betul sekali tubuhku sekarang berbau busuk, tetapi siapa tahu penyakit saya ini masih dapat sembuh?” Jawab Mendurana, “Kalau ada orang alain melamarmu, terimasajalah”. (Usmar dan W. M, 1998:15).

Kisah Londo Bluek ini juga menceritakan tentang sikap politik yang dimiliki oleh seorang wanita. Londo Bluek ini ingin menikah demi mendapatkan wilayah Bone, maka dia mau menikah dengan Medurana. Adapun sebagai maskawinya adalah seperdua daerah Bone. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Sesudah tampak ketenangan hati Londo Bluek tinggal di Bone berkatalah Mendurana, “Sudah tiba saatnya sekarang saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus”. Lalu jawab Londo Bluek, “Saya pernah mendengar dari orang yang

dapat dipercaya yang mengatakan bahwa seperdua daerah Bone ini adalah milikmu. Kalau tanah milikmu ini serahkan padaku saya menerimanya”. Jawab Mendurana, “Benar sekali bahwa seperduanya adalah milikku dan seperdua adalah milik Somba dan Gowa. Kalau itu yang sisukai, itu yang kuserahkan sebagai mas kawin”. (Usmar dan W. M, 1998:14).

Tidak cukup dengan itu, dia ingin menguasai daerah Bone itu. Dengan berpura-pura mempunyai penyakit agar dia bercerai dengan suaminya. Setelah itu, dia bisa menikah lagi dengan Duta Somba ri Gowa agar mendapat seperdua daerah Bone. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Setelah waktu yang ditentukan berdatanglah rombongan masyarakat Gowa untuk mengambil serta mengantar Londo Bluek ke Raja Goa. Lalu Somba ri Gowa Berkata,” Saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus”. Lalu jawab Londo Bluek, “Saya menolak mas kawin serba seratus. Kalau tanah tuan yang luasnya seperdua daerah Bone ini Tuan jadikan mas kawin saya terima...”. (Usmar dan W. M, 1998:14).

Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakak juga menceritakan tentang hubungan suami istri. Jika, cerita Londo Bluek menceritakan tentang ketidaksetiaan seorang suami pada istrinya. Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakak menceritakan ketidaktepatan janji suami kepada istrinya.

Sebelum menikah putri pernah mengatakan kepada Puang Babasari bahwa untuk menjadi syaminya tidak boleh berkata tidak sopan pada dirinya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“Putri yang cantik molek itu menjelaskan, katanya,” Apabila ada orang yang berkata kurang sopan kepadaku didenda dengan menyembelih seekor ayam. Kalau ada orang yang memfitnahku, dia harus ditindak dengan menyembelih seekor kerbau”. Jawab Puang Balabasi,” Hukum dan larangan itu tidak berat bagi saya untuk menanggungnya”. (Usmar dan W. M, 1998:3).

Namun, janji yang diucapkan oleh Puang Babasari diingkari. Dia berkata kasar kepada anaknya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Pada suatu saat ayah, Puang Balabassi pergi ke kolong rumah untuk memeras susu kerbau. Ketika ia memerah susu kerbau, tiba-tiba anaknya kencing di atas rumah dan mengalir ke bawah. Karena terkejut Puang Babassari berteriak di kolong rumah, katanya,” Anak di atas ini hanya mendatangkan penyakit saja”. Dengan segera istrinya menjawab, katanya,” Lihatlah ternyata engkau tak mampu menuruti hukum dan

laranganku. Marilah dan ambilah anakmu ini sebab saya akan kembali ke langit”.  
(Usmar dan W. M, 1998:3-4).

Selain persoalan kesetiaan dan politik, CRMM juga dominan dengan kisah perubahan sosial masyarakat yang miskin menjadi kaya seperti Cerita Tomase-Tomase. Dahulu Tomase-tomase hanya bekerja di kebun di samping rumahnya. Namun, ia cerdik selalu menemukan barang atau peliharaan yang hilang milik tetangganya. Hal itu, nampak pada kutipan berikut.

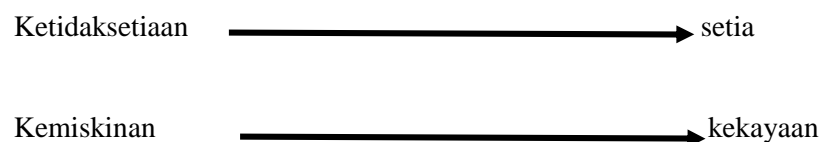
“Hampir saja hilang kalau bukan Tomase-tomase yang pandai mencarinya Kerbau belang tersebut disambut oleh Tomaka lalu dimasukan kembali ke kandangnya”.  
(Usmar dan W. M, 1998:59).

Kemudian suatu saat, Tomase-tomase berdasarkan petunjuk kepiting pergi ke Bone Menggali emas di tanah yang dicuri pencuri. Emas itu milik Raja Bone. Setelah berhasil, emas itu diserahkan kepada Raja/ Raja memberikan hadiah kemudian Tomase-tomase menjadi kaya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

“Dengan perasaan senang dan gembira Tomase-mase kembali ke kampungnya membawa sejumlah kekayaan yang diterima dari Raja Bone, baik berupa harta dan hewan maupun berupa manusia hamba sahayanya.” (Usmar dan W. M, 1998:62)

Bertolak dari data tersebut, antara kesetiaan dan ketidaksetiaan memunculkan oposisi biner eksklusif. Selain itu, oposisi biner kemiskinan juga beroposisi dengan kekayaan. Kalau divisualkan, oposisi biner dalam kaitannya dengan struktur sosiologis tampak pada skema berikut.

#### **Struktur Sosiologis CRMM**



#### **Struktur Ekonomi**

Dalam CRMM struktur ekonomis digambarkan melalui pekerjaan para tokoh. Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakkak misalnya. Dalam cerita tersebut digambarkan sosok tokoh yang bekerja sebagai petani yang bekerja di kebun. Petani tersebut menanam buah Kaisek. Fenomena tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Pada waktu Puang Balabassi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kalsek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman buah Kalsek itu mulai berbuah”. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Cerita Sundidi juga menggambarkan pekerjaan tokoh yang berkerja di kebun. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

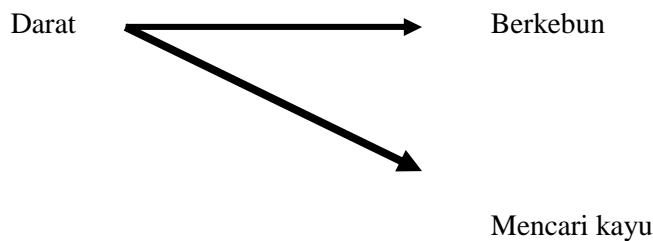


Dahulu kala ada sebuah cerita namanya Sundidi. Ketika sampai di Ratebulawan Sundidi berusaha mencari kawan hidup. Dia melamar seorang anak raja di daerah itu, yaitu anak Indona Ratebulawan. Sesudah merasa tenang dan aman tinggal di daerah itu, ia mulai berusaha berkebun. (Usmar dan W. M, 1998:1).

Selain bekerja di kebun, para tokoh di CRMM banyak yang bekerja mencari kayu. Cerita Mandapalu mengisahkan tentang adanya tokoh yang bekerja di hutan. Hal tersebut, nampak pada kutipan di bawah.

Ada sebuah cerita bernama Mandapalu. Pada suatu waktu, Mandapalu berpesan kepada istrinya katanya, ' Sediakan bekal untutku sebab saya akan ke hutan mencari kayu...". (Usmar dan W. M, 1998:28).

### **Struktur Ekonomi**



### **Struktur Kosmologi**

Dalam CRMM, struktur kosmologis tampak pada cerita Lalaun. Dalam cerita tersebut digambarkan ada tokoh manusia, tetapi ada juga tokoh hantu.

Tokoh manusia adalah Lalaun. Ia mengadakan perjanjian kepada seorang gadis untuk sehidup semati. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama Lalalun. Lalaun mengadakan perjanjian dengan gadis yang sangat dicintainya. Itulah sebabnya ia mengadakan perjanjian untuk sehidup semati. (Usmar dan W. M, 1998:26)

Namun, kekasihnya mengidap penyakit sehingga membuat tokoh perempuan itu meninggal. Ketika hidup pernah berikrar sehidup semati, maka ketika tokoh perempuan meninggal dia menginginkan untuk tetap bersama, yaitu menginginkan Lalun ikut mati bersama. Hal ini nampak pada kutipan berikut.

“Roh gadis itu berkata, “Ikrar Lalun kepada saya bila engkau meninggal dunia, sayapun meninggal dunia”. Padahal tidak demikian dia berdusta. Kemudian setelah mendengar suara roh itu, Lalun berusaha turun ke tanah, tetali tidak mengenai anak tangga sehingga terjatuh, kemudian ia meninggal dunia saat itu. Kemudian jenazah Lalun dikebumikan bersama-sama dengan jenazah kekasihnya sesuai ikrar sehidup semati”. (Usmar dan W. M, 1998:27)

Berdasarkan kutipan pada Lalaun tersebut tampak bahwa struktur kosmologis memunculkan dua oposisi, yaitu manusia biasa dan roh. Secara visual, skema struktur kosmologis tersebut tampak pada skema berikut.

## Skema Struktur Kosmologis CRMM



### Logika Cerita

#### Konsepsi tentang kehidupan

Logika cerita berdasarkan cerita CRMM memunculkan konsepsi kehidupan masyarakat Mamasa tentang kesetiaan, kepercayaan, amanah/ janji, dan usaha meraih kekayaan. Pada satu sisi, seseorang berusaha setia dan percaya kepada orang lain. Namun, pada sisi lain ada orang yang tidak mempunyai kesetiaan dan kepercayaan. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; (2) tidak memegang teguh kesetiaan dan kepercayaan; dan (3) liminalitas.

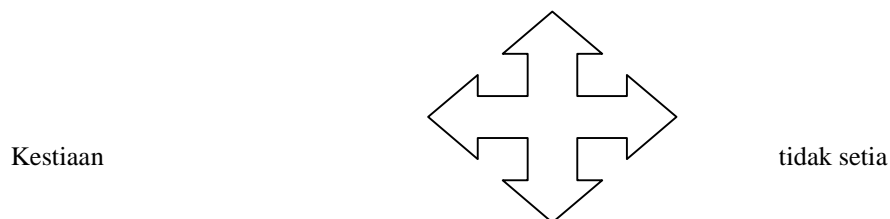
Ada yang amanah, tetapi juga ada yang tidak amanah/ mengingkari janji. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, amanah terbagi menjadi tiga, yakni (1) memegang teguh amanah; (2) tidak memegang teguh amanah; dan (3) liminalitas.

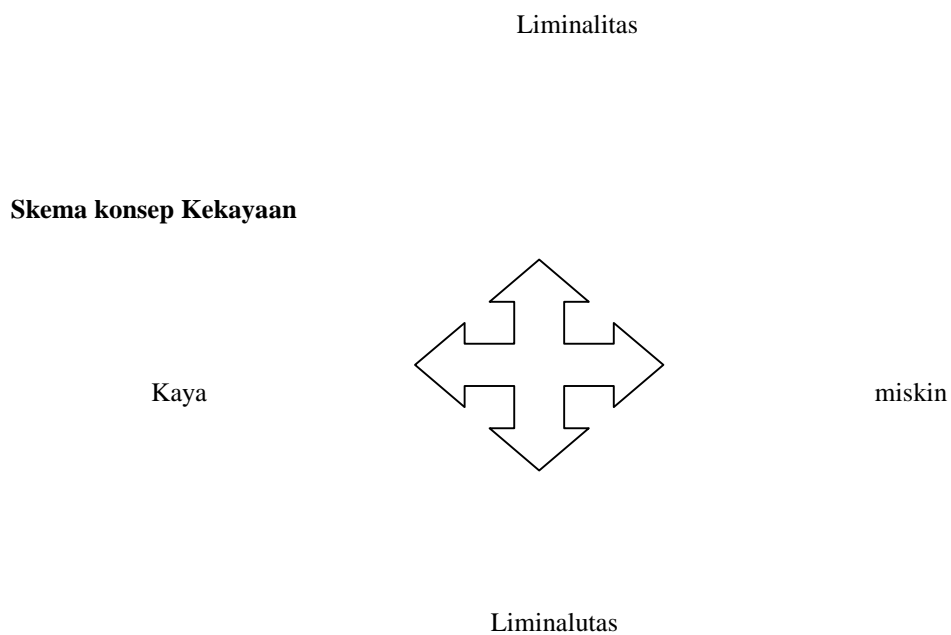
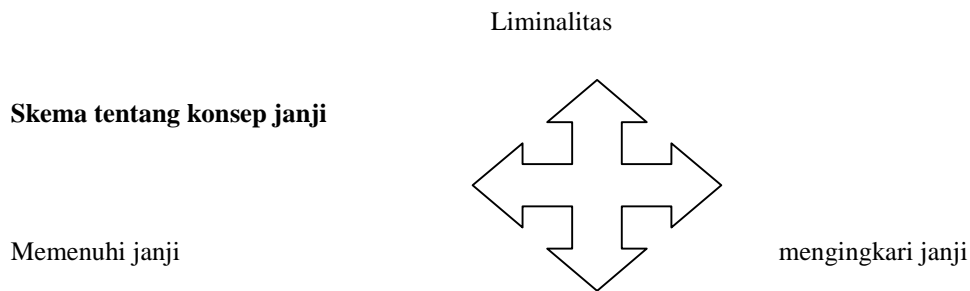
Kaitannya tentang konsep kekayaan. Ada masyarakat yang hidup kaya, tetapi ada yang hidup miskin. Dalam kaitannya dengan konteks oposisi biner, kesetiaan dan kepercayaan terbagi menjadi tiga, yakni (1) kaya; (2) miskin; dan (3) liminalitas.

Kalau divisualkan, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

#### Skema tentang Konsepsi kehidupan

##### Skema tentang konsep kesetiaan

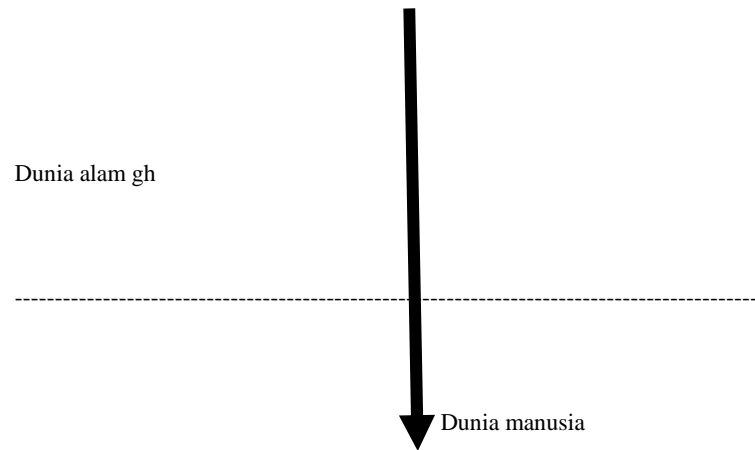




**Konsep Alam Ghaib**

Logika cerita berdasarkan cerita CRMM memunculkan konsepsi kehidupan manusia Pulau Mandangin tentang alam gaib yang berkaitan dengan hantu. Mentalitas masyarakat yang masih kental terhadap ritus-ritus tradisional membuat mereka memercayai adanya alam gaib. Kepercayaan terhadap alam gaib mengakibatkan mereka memercayai makhluk-makhluk penghuni alam gaib. Masyarakat percaya bahwa di samping manusia juga ada makhluk lain yang hidup di alam gaib. Makhluk gaib tersebut kasatmata. Pada suatu ketika manusia bisa melihat makhluk tersebut. Kalau dikaitkan dengan masalah alam, makhluk halus bisa muncul ke alam manusia dengan mudah. Namun, manusia sulit untuk menembus alam makhluk halus. Secara visual, konsepsi tersebut tampak pada skema berikut.

### Skema Konsepsi tentang Alam Ghaib



### SIMPULAN

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa CRMM dalam kaitannya dengan struktural-antropologi memunculkan logika cerita sebagai berikut. Pertama, memuat konsepsi tentang kehidupan, bahwa dalam kehidupan terdapat trikotomis, yakni dari konsep kesetiaan (1) orang yang setia dan percaya kepada orang lain; (2) orang yang tidak setia dan tidak percaya kepada orang lain; dan (3) orang yang berjiwa liminalitas (ambivalensi: kadang-kadang setia, kadang-kadang tidak. Dalam konsep amanah, (1) ada orang yang amanah, (2) ada yang tidak amanah, dan (3) kadang amanah dan kadang pula tidak. Dalam konsep kaya, (1) ada yang kaya, (2) ada yang miskin, dan (3) kadang kaya dan kadang miskin Kedua, terdapat konsepsi tentang alam gaib, bahwa dalam alam semesta terdapat tipe diadik, yakni dunia alam gaib dan dunia manusia.

## REFERENSI

- Ahimsa Putra, H.S. 2013..*Struktural Levis-Strauss: Mtos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadi, Muhammad. 2015 *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Barnauw , Victor. 1982 *Etnology*. Illinois: Dorsey Press.
- Bunata. 1998. *Cerita Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danadjaja. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Geertz, C (2002) *Hayat dan Karya: Antropolog sebagai Penulis dan Pengarang*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (1962) *Structural Antropology*. New York: Basic Book.
- Levi-Strauss, C (2005a) *Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Levi-Strauss, C (2005b) *Mitos dan Makna*. Terjemahan. Tangerang: Margin Kiri.
- Morris. B (2003) *Antropologi Agama*. Terjemahan. Jakarta: AK Grup.
- N.A, Feny Try, dkk. “Pencapaian Buku *Pop-Up* Legenda Ketintang dengan Teknik *Moveable* sebagai Upaya Konservasi Budaya Lokal Surabaya”. *Journal Desain Komunikasi Indonesia*. Vol 5 (1). pp: 1-8.
- Prop, Vladimir.1997. “Theory and History”. *Heory and History Litterature*. Vol 5. pp: 167-188.
- Purwanto, Andi. 2010. “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Kota Besar, Kab Dharmasarya”. *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 1(2). pp : 155-164.
- Putra, I Ketut Mandala. 1995. *Struktur Sastra Lisan di Mambai Timor Timur*. Jakarta : Dekdibud.

Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhan, Kejajaden, dan dedemit*. Jakarta: Dekdikbud.

Usmar, Adnan dan W.M. Manala Manangi. 1998. *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa*. Jakarta: Dekdikbud.